

**HUBUNGAN IKLIM KOMUNIKASI DAN MOTIVASI BELAJAR
DENGAN HASIL BELAJAR ILMU KOMUNIKASI MAHASISWA
PADA PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
ISLAM JURUSAN DAKWAH DI SEKOLAH TINGGI
AGAMA ISLAM NEGERI ZAWIYAH
COT KALA LANGSA**

T E S I S

Oleh:

**Y U S M A M I
NIM 06 KOMI 1051**

**Program Studi
KOMUNIKASI ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2012**



Hubungan Iklim Komunikasi Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Ilmu Komunikasi Mahasiswa pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa

Yusmami

NIM : 06 KOMI 1051
No. Alumni : PS. 2121195
IPK : 3,52
Yudisium : Amat Baik
Pembimbing I : Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
Pembimbing II : Prof. Dr. Yusnadi, Ms
Penguji : 1. Prof. Dr. Abd. Mukti, MA
2. Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA
3. Prof. Dr. Hasan Asari, MA
4. Prof. Dr. Yusnadi, MA

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan iklim komunikasi dan motivasi belajar dengan hasil belajar ilmu komunikasi. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester II, Tahun Akademik 2008/2009, yang mengikuti mata kuliah ilmu komunikasi pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa, berjumlah 51 mahasiswa. Keseluruhan populasi dijadikan sampel penelitian ini, sebab jumlahnya kurang dari seratus.

Adapun alat pengumpulan data menggunakan kuesioner berbentuk skala likert. Angket disusun berdasarkan indikator variabel dan diperiksakan kepada Pembimbing Tesis, selanjutnya diuji cobakan kepada responden yang bukan sampel penelitian. Setelah dilakukan uji instrumen, diketahui seluruh instrumen variabel X_1 terdiri dari 25 item, variabel X_2 terdiri dari 25 item, seluruhnya valid dan reliabel. Uji persyaratan analisis data variabel X_1 , X_2 dan Y diketahui bahwa seluruh variabel berdistribusi normal, sehingga dapat dilakukan pengujian linieritas dan hasil uji linieritas, ternyata regresi antara variabel X_1 dan X_2 dengan Y juga linier dengan nilai $p < 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim komunikasi dan motivasi belajar terdapat hubungan yang signifikan dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa. Pada uji hipotesis penelitian, diperoleh korelasi X_1 dengan $Y = 0,362$, korelasi X_2 dengan $Y = 0,388$. Korelasi X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y sebesar $= 0,470$.

Hubungan antara variabel X_1 dengan Y bila variabel X_2 dikontrol, diperoleh koefisien korelasi parsial sebesar 0,287, nilai probabilitas 0,05, maka hubungan yang diperoleh berarti. Hubungan antara variabel X_2 dengan Y , bila variabel X_1 dikontrol, diperoleh koefisien korelasi parsial sebesar 0,322 dengan nilai probabilitas 0,05, maka hubungan yang diperoleh berarti. Hubungan antara variabel X_1 dengan X_2 , bila variabel Y dikontrol, diperoleh koefisien korelasi parsial sebesar 0,160, nilai probabilitas 0,268, maka hubungan yang diperoleh tidak berarti.

الملخص

، عنوان الرسالة: العلاقات بين مناخ الإتصالي KOMI الإسم: يوسمامى، رقم القيد 105106 وبعث التعلم مع نتائج الدراسة فى مادة الإتصالات لطلاب شعبة الإتصالات والبت الإذاعى الإسلامى بقسم الدعوة جامعة جوت كالا الإسلامىة الحكومىة لنجسا. تهدف هذه الرسالة إلى تحديد حجم العلاقة بين مناخ الإتصالي والدوافع للتعلم فى مادة علم الإتصالات. المجتمع فى هذا البحث الطلاب فى فصل الدراسى الثانى من العام الجامعى 2009/2008 الذين يأخذون مادة الإتصالات بشعبة الإتصالات والبت الإذاعى الإسلامى قسم الدعوة جامعة جوت كالا الإسلامىة الحكومىة وبلغ مجموعها 51 شخصا. تأخذ جميع المجتمع لعينة البحث وذلك لأن عددهم أقل من مائة.

تم جمع المعلومات بإستخدام استبيان ليكرت. رتب الإستبيان على اساس المؤشرات المتغيرات وقد فحصه مشرف الرسالة، ثم يختبر المعلومات إلى الستطلعين آخر غير عينة البحث. بعد يتالف من 25 بنود، وكلها صحيحة X2 و X1 إختبار أداة يعرف أن جميع التغيرات صك يعرف ان جميع Y و X2، X1 وموثوقة. من إختبار متطلبات لتحليل بيانات المتغيرات المتغيرات مع التوزيع العادى، لذلك من الممكن أداء إختبار الخطى و نتائج إختبار الخطى، $P.0.05 >$ مع خطية أيضا مع قيمة X2 و Y مع X1 وتبين الإنحدار بين المتغيرات بناء على نتائج البحث تشير إلى أن مناخ الإتصالي والتحفيز على الدراسة مرتبطة ارتباطا إيجابيا و معنويا مع

X1 نتيجة الدراسة لمادة علم الإتصالي. من إختبار الفرضية لهذا البحث حصلت على أن إرتباط بقدر $Y.0.470 =$ جنبا إلى جنب مع X2 و $X1=0.362$ ، الإرتباط Y مع

يحصل على إرتباط جزئى X_2 عندما يتم التحكم على Y مع X_1 العلاقة بين المتغيرات لمعامل بقدر 0.287، وقيمة الإحتمال 0.05، فيكون العلاقة التى يتم الحصول عليها ذات يحصل على إرتباط X_1 عندما يتم التحكم على z مع Y مع X_2 معنى. العلاقة بين المتغيرات جزئى لمعامل بقدر 0.322 مع قيمة الإحتمال 0.05 فيكون العلاقة التى يتم الحصول عليها يتم الحصول على Y إذا تم التحكم فى المتغير X_2 و X_1 ذات معنى. العلاقة بين المتغير إرتباط جزئى لمعامل بقدر 0.160 مع قيمة الإحتمال 0.268 فيكون العلاقة لا معنى لها.

DAFTAR ISI

| | hal |
|---|------|
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR | vii |
| TRANSLITERASI | x |
| DAFTAR ISI | xvii |
| DAFTAR TABEL | xix |
| DAFTAR GAMBAR | xx |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Pembatasan Masalah | 11 |
| C. Perumusan Masalah | 11 |
| D. Tujuan Penelitian | 12 |
| E. Kegunaan Penelitian | 13 |
| | |
| BAB II DESKRIPSI TEORETIS, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGAJUAN HIPOTESIS PENELITIAN | 14 |
| A. Deskripsi Teoretis | 14 |
| 1. Iklim Komunikasi | 14 |
| 2. Motivasi Belajar | 28 |
| 3. Hasil Belajar Ilmu Komunikasi | 44 |
| B. Penelitian Terdahulu | 59 |
| C. Kerangka Konseptual | 62 |
| D. Hipotesis Penelitian | 63 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 64 |
| A. Pendekatan Penelitian | 64 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 65 |
| C. Populasi dan Sampel | 65 |
| D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional | 67 |
| E. Instrumen Penelitian | 69 |
| F. Teknik Analisis Data | 72 |
| G. Hipotesis Statistik | 73 |

| | |
|--|-----|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 75 |
| A. Deskripsi Data Penelitian | 75 |
| B. Pengujian Persyaratan Analisis | 80 |
| C. Pengujian Hipotesis | 84 |
| D. Korelasi Parsial | 88 |
| E. Pembahasan | 90 |
| F. Keterbatasan Penelitian | 104 |
| | |
| BAB V PENUTUP | 106 |
| A. Kesimpulan | 106 |
| B. Implikasi Penelitian | 107 |
| C. Saran-Saran | 109 |
| | |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 111 |
| DAFTAR LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah hubungan kontak antar manusia, baik individu maupun kelompok. Disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak lahir sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangisan bayi pertama kali saat ia dilahirkan merupakan suatu pertanda telah terjadi proses komunikasi antara bayi dengan lingkungannya terutama dengan ibunya dan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Kehidupan dalam masyarakat memerlukan adanya interaksi antara satu sama lain. Sementara itu untuk menjalin rasa kemanusiaan yang akrab, diperlukan saling pengertian sesama anggota masyarakat. Dalam hal ini komunikasi memainkan peranan yang penting dan cukup serius, karena lewat komunikasilah manusia dapat memberikan pengertian kepada orang lain yang berada di lingkungan sekitar. Selanjutnya kegiatan manusia dalam masyarakat terjadi sedemikian otomatis, kebutuhan jasmani dan rohanipun dirasa perlu oleh setiap orang tanpa harus disuruh dan dipaksakan oleh orang lain. Namun yang jelas kesemua ini akan dapat terlaksana dan terpenuhi hanya dilakukan dengan mengadakan komunikasi.

Melalui komunikasi orang dapat menyampaikan pengalamannya kepada orang lain, sehingga pengalamannya itu menjadi milik orang lain pula. Melalui komunikasi orang dapat merencanakan masa depannya, membentuk kelompok, menyampaikan informasi dan menyampaikan ide secara timbal balik, baik sebagai

penyampai maupun penerima, sehingga dengan demikian terbinalah perkembangan kepribadiannya baik sebagai diri pribadi maupun sosial kemasyarakatan serta tercapai pula kehidupan bersama dan bermasyarakat.

Dengan komunikasi manusia dapat membentuk saling pengertian menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan peradaban. Sebaliknya dengan komunikasi juga manusia dapat menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, menimbulkan perpecahan, merintangai kemajuan dan menghambat pemikiran.

Apabila dilihat apa yang menjadi dorongan dan keinginan manusia sehingga ingin berkomunikasi dengan manusia lainnya, dalam bukunya Hafied Cangara, Harold D.Lasswell menyebutkan ada tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab, mengapa manusia perlu berkomunikasi dengan orang lain yaitu:

Pertama; adalah hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindar pada hal-hal yang mengancam alam sekitarnya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa. Bahkan melalui komunikasi manusia dapat mengembangkan pengetahuannya, yakni belajar dari pengalamannya, maupun melalui informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitarnya.

Kedua; adalah upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutan suatu masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat itu bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian

disini bukan saja terletak pada kemampuan manusia memberi tanggapan terhadap gejala alam seperti banjir, gempa bumi dan musim yang mempengaruhi perilaku manusia, tetapi juga lingkungan masyarakat tempat dimana manusia hidup dalam tantangan. Dalam lingkungan seperti ini diperlukan penyesuaian, agar manusia dapat hidup dalam suasana yang harmonis.

Ketiga; adalah upaya untuk melakukan sosialisasi. Artinya melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan pesan-pesan budaya yang selama ini terbentuk dalam suatu masyarakat. Suatu masyarakat/ kelompok yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka anggota masyarakatnya dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peranan. Misalnya bagaimana orang tua mengajarkan tata krama bermasyarakat yang baik kepada anak-anaknya. Bagaimana sekolah difungsikan untuk mendidik warga negara. Bagaimana media massa menyalurkan hati nurani khalayaknya, dan bagaimana pemerintah dengan kebijaksanaan yang dibuatnya untuk mengayomi kepentingan anggota masyarakat yang dilayaninya. Ketiga fungsi ini menjadi patokan dasar bagi setiap individu dalam berhubungan dengan sesama anggota masyarakat.¹

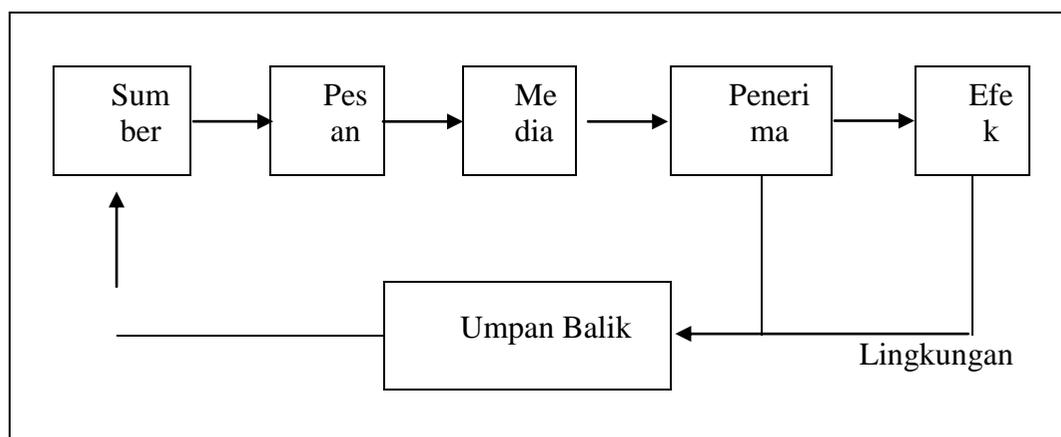
Begitu penting, akrab, meluas dan besarnya pengaruh komunikasi dalam kehidupan manusia itu sendiri. Sejalan dengan ini dalam bukunya Hafied Cangara, Peter Drucker menyatakan bahwa: negara-negara yang sudah maju, pada setiap pembelanjaan, selain untuk membelikan kebutuhan akan makanan dan pakaian juga tidak sedikit dihabiskan dollar untuk kepentingan komunikasi,

¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, eds. 7 (Jakarta: RajaGrafindo, 2006), h. 2-3.

seperti pembayaran rekening telepon, telex, perangko, pajak televisi, radio, surat kabar, seminar, menonton, rekreasi, buku, majalah, komputer yang kesemuanya itu hanya untuk memenuhi kebutuhan informasi semata.²

Komunikasi antar manusia itu dapat terjadi melalui suatu proses dengan memuat sejumlah komponen yang dicakup dan terlibat di dalamnya. Adanya komunikator sebagai pembawa pesan, adanya pesan itu sendiri, adanya sarana tempat berlalunya pesan, adanya komunikan sebagai penerima pesan dan adanya efek sebagai pengaruh dari pesan itu sendiri.

Dalam proses komunikasi terlibat lima unsur penting yang saling mempengaruhi yaitu: sumber informasi, pesan, penerima informasi, saluran atau media dan pengaruh. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam bentuk bagan yang memperlihatkan adanya keterkaitan antar satu unsur dengan unsur lainnya.



Gambar 1 Unsur-Unsur Komunikasi.³

²*Ibid*, h. 8.

³*Ibid*. h. 23.

Komunikasi juga merupakan proses memaknai informasi, sikap dan perilaku orang dalam bentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik maupun perasaan sehingga membuat seseorang bereaksi informasi, sikap dan perilaku itu berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya.⁴ Komunikasi juga diartikan sebagai sebuah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media”.⁵

Sebagai makhluk sosial, manusia butuh dan perlu belajar dengan orang lain. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan muridnya, antara dosen dengan mahasiswanya, antara pengajar dengan orang-orang yang diajarkannya. Pembelajaran tersebut akan terlaksana dengan baik apabila disampaikan dengan komunikasi yang baik dan efektif, sehingga suasana komunikasi menyenangkan dan tidak menegangkan.

Melalui proses belajar-mengajar di perguruan tinggi terjadilah interaksi sosial antara dosen dengan mahasiswanya. Interaksi ini dapat diwujudkan melalui proses komunikasi. Dosen (*komunikator*) telah menyampaikan pesan-pesan kepada mahasiswa (*komunikan*). Dalam proses tersebut banyak hal yang terjadi, banyak pesan-pesan yang diterima oleh mahasiswa berkisar materi kuliah yang sedang diikutinya, dimana akhir dari proses kegiatan komunikasi yang terjadi

⁴Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h.57.

⁵Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Cet.II (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 5.

tersebut efeknya sangat menentukan. Pesan-pesan pengajaran yang disampaikan oleh dosen hendaknya diterima dengan baik oleh mahasiswa. Mahasiswa akan mempunyai motivasi untuk mengikuti materi kuliah dengan baik apabila iklim komunikasi yang ditampilkan oleh dosen yang bersangkutan menyenangkan, menyenangkan dan harmonis serta materi kuliah yang disampaikanpun jelas dan terarah, sehingga mahasiswa dapat menangkap dan menerima pesan-pesan tersebut dengan baik pula.

Sebaliknya apabila iklim komunikasi dosen kurang menyenangkan ketika menyampaikan materi kuliahnya, dengan sendirinya mahasiswa kurang termotivasi untuk mengikuti materi kuliah tersebut, dengan demikian hasil belajar yang didapatkan oleh mahasiswaupun kurang baik atau menurun, tidak adanya umpan balik interaktif antara dosen dengan mahasiswa secara baik, dengan demikian mahasiswa tidak akan mampu memberikan respon balik terhadap materi kuliah secara aktif, harus menunggu informasi dari dosennya. Sementara yang menjadi harapan dari hasil akhir pembelajaran adalah adanya umpan balik interaktif antara dosen dan mahasiswanya, sehingga mahasiswa dapat memberikan respon balik terhadap materi kuliah yang disampaikan oleh dosennya, bersemangat dan berminat untuk mengikuti serta berkenan menanti materi kuliah berikutnya. Apabila dosen melakukan tes terhadap materi yang telah diberikan kepada mahasiswa, mereka akan mampu menjawab soal-soal yang diajukan oleh dosennya, baik secara lisan maupun secara tulisan. Dalam buku Amroeni Drajat, Johnson, menyebutkan ada tiga syarat pokok dalam rangka pengiriman pesan

secara efektif, yaitu: Pertama; Harus mengusahakan agar pesan-pesan yang dikirimkan dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh mahasiswa, sehingga pesan itu sendiri bisa menjadi milik mahasiswa. Kedua; Pengirim pesan harus memiliki kredibilitas dimata penerima (mahasiswa) dan Ketiga; Harus berusaha mendapatkan umpan balik secara optimal tentang pengaruh pesan itu dalam diri penerima (mahasiswa).⁶

Melalui suasana belajar-mengajar yang baik dan harmonis antara dosen dengan mahasiswanya, dosen dapat menyampaikan materi kuliahnya secara efektif, sehingga mahasiswa mudah memahami serta mengerti maksud dan tujuan dari pesan-pesan kuliah yang disampaikan oleh dosennya yang membuat mahasiswa termotivasi untuk menerima materi kuliah tersebut dengan baik dan serius, hal ini dapat dibuktikan oleh dosen yang bersangkutan ada tidaknya umpan balik dari mahasiswa secara optimal tentang pengaruh pesan-pesan materi kuliah yang disampaikannya. Karena keberhasilan dalam berkomunikasi ditentukan dengan adanya umpan balik. Umpan balik dari mahasiswa dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, karena melalui umpan baliklah dosen setelah selesai menyampaikan materi kuliahnya dapat mengukur sejauhmana daya serap dan pemahaman informasi yang disampaikannya dapat diterima oleh mahasiswa.

Apabila proses komunikasi antara dosen dan mahasiswa terjadi umpan balik yang positif, baik dan sesuai dengan yang diinginkan oleh dosen maupun mahasiswanya serta dengan motivasi belajar yang tinggi bagi mahasiswa dalam

⁶Amroeni Drajat (ed), *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2008), h. 134.

mengikuti dan menyerap materi kuliah dari dosennya dapat dipastikan hasil belajar yang diperoleh mahasiswa pun baik, sehingga proses belajar mengajar dinyatakan berhasil.

Dalam kegiatan perkuliahan antara dosen dengan mahasiswanya yang ingin dicapai adalah hasil belajar dari proses perkuliahan itu sendiri. Melalui Kartu Hasil Studi (KHS) mahasiswa dapat diketahui bahwa ada mahasiswa yang memperoleh hasil belajar dengan baik, dan tidak sedikit mahasiswa yang memperoleh hasil belajar yang kurang menyenangkan.

Mahasiswa yang memperoleh nilai yang baik, tentu mereka yang mampu menguasai materi kuliah yang diberikan oleh dosennya, sementara sebaliknya mahasiswa yang memiliki nilai kurang baik tentu mereka kurang menguasai materi yang diberikan oleh dosennya selama perkuliahan.

Mampunya mahasiswa menyerap materi perkuliahan secara baik dengan dosennya tidak terlepas dari kesungguhan mahasiswa dalam menyerap materi kuliah dengan dosennya dan faktor motivasi belajarpun sangat menentukan, sementara bagi mahasiswa yang tidak memiliki motivasi belajar untuk mengikuti materi perkuliahan dengan dosennya, maka dalam hal ini peran aktif dosen sangat diperlukan dalam rangka memberikan pemahaman-pemahaman kepada mahasiswa yang bersangkutan dan berusaha untuk membangkitkan semangat belajar mahasiswanya dengan memberikan pengertian-pengertian yang dapat diterima oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Komunikasi adalah kunci keberhasilan berintegrasi dalam proses belajar mengajar. Apabila komunikasi berjalan dengan efektif, maka arus informasi dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar sehingga mahasiswa dapat memahami dan bersemangat mendengarkan pesan-pesan materi kuliah yang disampaikan oleh dosennya. Namun sebaliknya apabila suasana komunikasi kurang menyenangkan, terhambat, arus informasi pun tersendat, dan akibatnya tentu akan membuat mahasiswa kurang termotivasi untuk mengikuti materi kuliah yang disampaikan dosennya, sehingga dapat menurunkan semangat belajar dan hasil belajar mahasiswa.

Dengan demikian dapat dipahami keberhasilan mahasiswa dalam belajar tidak terlepas dari peran aktif dosen dalam menyampaikan materi kuliahnya yang mampu memberikan motivasi belajar dengan semangat yang tinggi kepada mahasiswa serta dapat menciptakan suasana belajar yang harmonis, kondusif dan menggairahkan. Disamping itu pula keberhasilan mahasiswa dalam belajar sangat ditentukan oleh seberapa besar tujuan belajar dapat dicapai, yang diukur dari hasil belajar dan dinyatakan sebagai efektivitas belajar.

Berangkat dari pernyataan tersebut di atas dan berdasarkan hasil tes akhir mata kuliah ilmu komunikasi yang dilakukan dosen terhadap mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa dua tahun sebelumnya yakni tahun akademik 2006/2007 dan 2007/2008, nilai yang diperoleh mahasiswa relatif tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Perolehan Nilai Hasil Ujian dan Persentase
Mata Kuliah Ilmu Komunikasi

| No | Tahun Akademik | Jlh Mhs | Nilai | Jumlah | | % | Ket. |
|---------------|----------------|---------|-------|-----------|--------------|--------------|------|
| 1 | 2006/2007 | 68 | A | 6 | orang | 8,8 | |
| | | | A- | 17 | orang | 25,0 | |
| | | | B | 33 | orang | 48,5 | |
| | | | B- | 8 | orang | 11,8 | |
| | | | C | 4 | orang | 5,9 | |
| | | | D | 0 | orang | 0 | |
| Jumlah | | | | 68 | orang | 100,0 | |
| 2 | 2007/2008 | 48 | A | 2 | orang | 4,2 | |
| | | | A- | 11 | orang | 22,9 | |
| | | | B | 24 | orang | 50,0 | |
| | | | B- | 9 | orang | 18,8 | |
| | | | C | 2 | orang | 4,2 | |
| | | | D | 0 | orang | 0 | |
| Jumlah | | | | 48 | orang | 100,0 | |
| 3 | 2008/2009 | 51 | A | 3 | orang | 5,9 | |
| | | | A- | 17 | orang | 33,3 | |
| | | | B | 22 | orang | 43,1 | |
| | | | B- | 7 | orang | 13,7 | |
| | | | C | 2 | orang | 3,9 | |
| | | | D | 0 | orang | 0 | |
| Jumlah | | | | 51 | orang | 100,0 | |

Sumber : Jurusan Dakwah Prodi KPI STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa 2009

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai ilmu komunikasi yang diperoleh mahasiswa pada tahun akademik 2006/2007 dan 2007/2008, begitu juga pada tahun akademik 2008/2009, nilai mata kuliah ilmu komunikasi yang diperoleh mahasiswa dikategorikan tinggi dan baik, sehingga peneliti berasumsi ada hubungan yang sangat erat antara iklim komunikasi yang efektif dan motivasi belajar yang tinggi dengan hasil belajar mahasiswa. Namun untuk melihat kebenarannya di lapangan masih perlu pengujian secara ilmiah. Apakah ada hubungan yang

signifikan antara iklim komunikasi dan motivasi belajar dengan hasil belajar mahasiswa. Untuk itu perlu kiranya penulis meneliti lebih lanjut yang sekaligus menjadi judul penelitian tesis penulis dalam penyelesaian pendidikan akhir pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara-Medan yaitu : “Hubungan Iklim Komunikasi dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Ilmu Komunikasi Mahasiswa pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa”.

B. Pembatasan Masalah

Apabila dilihat dari judul penelitian tesis ini, cakupan penelitiannya sangat luas. Dalam kesempatan ini mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti serta supaya tidak terjadinya kesalahan dalam persepsi, maka penelitian ini hanya membahas tentang hubungan iklim komunikasi dan motivasi belajar dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa tahun akademik 2008/2009.

C. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah hubungan iklim komunikasi dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa?.

2. Adakah hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa?.
3. Adakah hubungan secara bersama-sama iklim komunikasi dan motivasi belajar dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa?.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adakah hubungan iklim komunikasi dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa.
2. Untuk mengetahui adakah hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan secara bersama-sama iklim komunikasi dan motivasi belajar dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa.

E. Kegunaan Penelitian

Apabila penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan berhasil, maka penelitian ini diharapkan akan berguna baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

- a. Menjadi bahan masukan dan perbandingan bagi para peneliti lain yang berminat pada kajian komunikasi, terutama yang relevan dengan variabel-variabel yang dibahas, yakni iklim komunikasi, motivasi belajar dan hasil belajar.
- b. Pengembangan khazanah pengetahuan dalam bidang komunikasi khususnya tentang iklim komunikasi, motivasi belajar dan hubungannya dengan hasil belajar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi dosen sebagai bahan implementasi pembelajaran tentang iklim komunikasi dan motivasi belajar dan hubungannya dengan hasil belajar mahasiswa yakni adanya umpan balik interaktif antara dosen dan mahasiswanya, sehingga mahasiswa akan mampu memberikan respon balik terhadap materi kuliah secara aktif, tidak harus menunggu informasi dari dosen, yang membangun dan menunjang hasil belajar.
- b. Bagi mahasiswa, sebagai masukan peningkatan perkuliahan pada mata kuliah ilmu komunikasi.

BAB II

DESKRIPSI TEORETIS, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGAJUAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Deskripsi Teoretis

1. Iklim Komunikasi

Iklim komunikasi terdiri dari dua kata, yaitu iklim dan komunikasi. Iklim adalah suasana seorang kepada orang lain”.⁷ Secara leksikal, iklim diartikan sebagai suasana atau keadaan.⁸ Istilah iklim digunakan untuk mengindikasikan gaya hidup seseorang dalam organisasi. Pandangan ini berarti bahwa ia tidak dapat dilihat dan disentuh, tetapi ia ada seperti udara dalam ruangan. Dalam hal ini Hadiyanto mengatakan: “Iklim merupakan kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial dan intelektual yang mempengaruhi individu”.⁹ Sementara istilah iklim dalam konteks organisasi dimaksudkan pengaruh keseluruhan sistem dari kelompok manusia atau organisasi, mencakup perasaan dan sikap sebagai suatu sistem, sub sistem, super ordinat sistem dan sistem pribadi, tugas-tugas, prosedur atau konsep-konsep.¹⁰

Iklim bermuara kepada hubungan dalam satu situasi sebagaimana pengaruh pengalaman oleh orang-orang dalam situasi tertentu berinteraksi dengan orang lain. Dengan norma perilaku yang dilaksanakan dalam suatu organisasi, maka iklim yang baik diharapkan dapat tercipta untuk mempercepat pencapaian tujuan organisasi.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 4.

⁸*Ibid.*, h. 369.

⁹Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 2004), h. 95.

¹⁰Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 295.

Sedangkan Komunikasi adalah: “proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain”.¹¹ Pengertian tersebut melibatkan sejumlah orang dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi yang terlibat di dalamnya adalah manusia itu sendiri, dalam buku T.A. Lathief Rousydiy, William Albigh dalam bukunya: *Public Opinion*, menyebutkan bahwa; “*Communication is the process of transmitting meaningful symbols between individuals*”, artinya bahwa: “komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang berarti antara individu-individu”.¹²

Komunikasi juga diartikan sebagai “proses penyampaian suatu pesan oleh seorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media”.¹³ Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila ada saling pengertian, antara pihak pengirim dan penerima informasi.¹⁴ Komunikasi tidak hanya diartikan sebagai pertukaran informasi antar individu, melainkan juga antar kelompok dan masyarakat luas dalam hal tukar menukar data, fakta maupun ide/gagasan. Dalam melakukan kegiatan komunikasi perlu adanya kesediaan memahami pesan yang disampaikan orang lain yang dilakukan secara persuasif dan bukan dengan cara memaksa sehingga dapat menggerakkan orang lain melakukan sesuatu yang diinginkan dalam proses komunikasi itu. Apabila dipandang dalam arti yang lebih luas, komunikasi tidak hanya diartikan sebagai pengoperan lambang-lambang saja, akan tetapi

¹¹*Ibid.*

¹²T.A. Lathief Rousydiy, *Dasar-Dasar Rhetorika, Komunikasi dan Informasi*, cet. II (Medan: Firma Rimbow, 1985), h. 47.

¹³Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, cet.II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 5.

¹⁴A.W.Widjaya, *Komunikasi; Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, cet. 2 (Jakarta: Bumi Akasara, 1993), h. 8.

merupakan sebagai kegiatan individu dari bangun tidur sampai tidur kembali dan kelompok dalam hal tukar menukar data, fakta serta ide, yang mempunyai fungsi dalam setiap sistem sosial baik informasi, sosialisasi, motivasi perdebatan dan diskusi, pendidikan, memajukan kebudayaan, maupun hiburan dan lain sebagainya.

Komunikasi berasal dari bahasa latin, "*communicatio*" bersumber dari kata "*communis*" yang berarti sama. Secara etimologi "komunikasi sebagai proses yang membuat suasana berbeda dalam kebersamaan kepada dua orang atau lebih yang tadinya monopoli satu orang saja".¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas komunikasi jika dicirikan merupakan suatu karakteristik dari makna yang relevan dengan komunikasi manusia, yaitu kebersamaan. Dengan demikian, pengertian yang berkaitan dengan komunikasi pada kenyataannya adalah merupakan fenomena sosial. Karenanya aspek makna yang fundamental dalam komunikasi manusia adalah sifat sosialnya, bukan berarti sama, tetapi mengupayakan suasana kebersamaan dalam perbedaan.

Makna hakiki komunikasi ditinjau dari kajian psikologis ditemui pada karakteristik seseorang, sehingga makna filter konseptual yang diinternalisasikan merupakan hasil pengalaman perorangan di masa lalu.¹⁶ Komunikasi terjadi dalam konteks ketika kesamaan antara yang berkomunikasi dapat dimaksimalkan dan perbedaan yang ada dapat diabaikan.

Komunikasi pada dasarnya sebagai suatu proses penyampaian pikiran, perasaan dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi juga dipahami sebagai

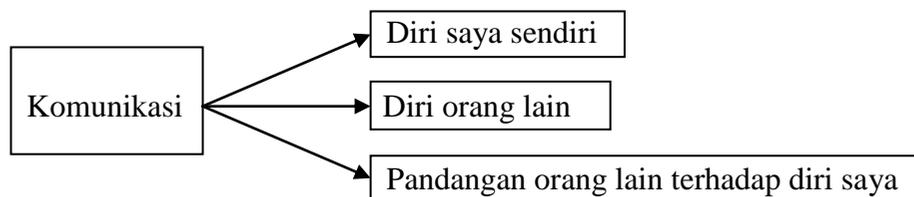
¹⁵I.G.Wursanto, *Pokok-Pokok Pengertian Human Relation dalam Manajemen* (Jakarta: Pustaka Dian, 1982), h. 5.

¹⁶Erliana Hasan, *Komunikasi Pemerintahan* (Bandung: Refika Editama, 2005), h. 21.

transfer ide dan gagasan untuk menyatukan kekuatan sehingga terjadi interaksi antara orang-orang yang berkomunikasi menuju tujuan bersama.

Komunikasi adalah suatu pemindahan makna/pemahaman dari pengirim kepada penerima, di dalamnya tercakup tiga bagian penting dari komunikasi yang efektif yakni pengirim pesan, penerima pesan, dan keberhasilan pengiriman makna.¹⁷ Dalam konteks kebudayaan, komunikasi didefinisikan sebagai upaya untuk meniadakan kesenjangan, sehingga pihak-pihak yang dilibatkan dalam proses komunikasi itu menjadi saling dekat satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, hakikat komunikasi ialah saling mengakrabkan.¹⁸

Proses komunikasi antarpribadi paling sedikit memiliki tiga tataran yang berbeda. Menurut Fisher, tiap tataran akan berkaitan dengan sejumlah diri yang hadir dalam situasi antar pribadi, yaitu pandangan komunikator mengenai diri sendiri, mengenai diri orang lain dan mengenai pandangan orang lain tentang komunikator, yang disebut dengan persepsi, metapersepsi dan meta-meta persepsi. Ketiga tataran secara psikologis ini berfungsi secara simultan serta setiap adanya komunikasi, tiap tataran dipengaruhi atau mempengaruhi tataran lainnya.¹⁹ Sebagaimana digambarkan berikut:



¹⁷Jane W.Gibson, dan Richard M. Hodgetts, *Organizational Communication: A Managerial Perspective* (Orlando, Florida: Academic Press Inc. 1988), h. 4.

¹⁸Fuad Hasan, *Renungan Budaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 123.

¹⁹B. Aubrey Fisher, *Interpersonal Communication: Where Minds Meet* (Belmon California: Wadsworth, 1987), h. 110.

Berdasarkan penjelasan di atas, Liliweri mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai pengiriman pesan di antara dua atau lebih individu.²⁰ Ada juga pakar komunikasi yang menyoroti komunikasi antarpribadi dalam konteks *dyadic* (relasi dua orang). Devito, menjelaskan bahwa; meskipun terdapat kumpulan tiga orang atau lebih, *dyads* tetap penting karena dalam kelompok tiga individu (A,B,C) akan tetap muncul *dyad* antara A-B; A-C; dan B-C. Jadi, akan terbentuk 3 macam *dyads* dan demikian seterusnya apabila anggota kelompok semakin bertambah.²¹

Dalam pelaksanaannya, komunikasi antarpribadi yang efektif meliputi banyak unsur tetapi hubungan antar pribadi adalah yang paling penting. Menurut Rahmat, hubungan antarpribadi terdiri atas tiga faktor, yaitu; saling percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka. Selain itu, konsep diri yang meliputi persepsi pribadi, *self image*, dan *self esteem*, menyusul rasa empati, dan simpati merupakan pula faktor yang cukup menonjol dalam komunikasi antarpribadi.²²

Salah satu aspek dari perspektif dakwah terhadap komunikasi ialah penekanan pada prinsip-prinsip sosial, religius dan budaya. Dengan proses komunikasi menyebabkan terjadinya interaksi sosial. Supaya dakwah bersifat komunikatif, seorang da'i memerlukan pengetahuan tentang fenomena-fenomena sosial atau tingkah laku manusia dalam lingkungan sosio-kulturalnya dan seberapa jauh kontribusi keimanan dalam mempengaruhi tingkah lakunya.

²⁰Alo Liliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi: Suatu Pendekatan ke Arah Psikologi Sosial* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), h. 7-8.

²¹Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book* (New York: Harper Collins College Publishers, 1995), h. 7.

²²Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 80-135.

Komunikasi antarpribadi yang boleh jadi merupakan bagian yang paling terikat terhadap kondisi sosio-religius-budaya dalam teori komunikasi. Komunikasi antar personal mencakup bidang yang berkaitan dengan pidato, tata cara pidato, dan perilaku sosial, atau ilmu mengenai gagasan ekspresi dan ilmu gaya bahasa yang merupakan bagian dari retorika. Ilmu-ilmu ini penting untuk memelihara legalitas dan kredibilitas da'i dalam berdakwah, disamping Islam sebagai petunjuk hidup. Menurut Effendy strategi komunikasi secara makro (*planned multimedia strategy*) mempunyai fungsi ganda yaitu: pertama; menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Kedua; menjembatani "cultural gap" akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya. Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.²³

Dengan demikian, strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda tergantung pada situasi dan kondisi.

²³Effendy, *Komunikasi*, h. 65.

Setiap strategi dalam bidang apapun harus didukung oleh teori, demikian juga dalam strategi komunikasi. Teori merupakan pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman yang telah diuji kebenarannya. Untuk mantapnya strategi komunikasi, maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang dirumuskan, "aspek apa yang diharapkan" secara implisit mengandung pertanyaan lain yang perlu dijawab dengan seksama, yaitu: kapan dilaksanakan, bagaimana melaksanakannya, mengapa dilaksanakan demikian. Tambahan pertanyaan tersebut dalam strategi komunikasi sangat penting, karena pendekatan (*approach*) terhadap efek yang diharapkan dari suatu kegiatan komunikasi.

Dalam strategi komunikasi peranan komunikator sangatlah penting. Dalam hal ini ada beberapa aspek yang harus diperhatikan. Para ahli komunikasi cenderung sependapat bahwa dalam melancarkan komunikasi lebih baik mempergunakan pendekatan yang disebut *A-A Procedure* atau *from Attention to Action Procedure*. *A-A Procedure* adalah penyederhanaan dari suatu proses yang disingkat AIDDA (*Attention, Interest, Desire, Decision, Action*). Jadi proses perubahan sebagai efek komunikasi melalui tahapan yang dimulai dengan membangkitkan perhatian.

Apabila perhatian komunikan telah terbangkitkan, hendaknya disusul dengan upaya menumbuhkan minat, yang merupakan derajat yang lebih tinggi dari perhatian. Minat adalah kelanjutan dari perhatian yang merupakan titik tolak bagi timbulnya hasrat untuk melakukan suatu kegiatan yang diharapkan komunikator. Hanya ada hasrat saja pada diri komunikan, bagi komunikator belum berarti apa-apa

sebab harus dilanjutkan dengan datangnya keputusan, yakni keputusan untuk melakukan tindakan.

Seorang komunikator harus mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap, pendapat dan tingkah laku apabila dirinya terdapat faktor-faktor kredibilitas dan *attractiveness*. Rogers, mengatakan kredibilitas adalah tingkat dimana komunikator dipersepsi sebagai suatu kepercayaan dan kemampuan oleh penerima.²⁴ Pesan yang disampaikan oleh komunikator yang tingkat kredibilitasnya tinggi akan lebih banyak memberi pengaruh kepada perubahan sikap dalam penerimaan pesan dari pada jika disampaikan oleh komunikator yang tingkat kredibilitasnya rendah. Dalam berkomunikasi yang berpengaruh terhadap komunikan bukan hanya apa yang disampaikan, tetapi juga keadaan komunikator secara keseluruhan.

Pada waktu pesan disampaikan, komunikan tidak hanya mendengarkan apa yang dikatakan, tetapi ia juga memperhatikan siapa yang mengatakan. Kredibilitas keahlian dan kepercayaan diukur dengan sejauhmana komunikan menganggap komunikator mengetahui jawaban yang benar, sedangkan kepercayaan dioperasionalisasikan sebagai persepsi komunikan tentang sejauh-mana komunikator bersikap tidak memihak dalam penyampaian pesan. Dari variabel kredibilitas dapat ditentukan dimensi-dimensinya yaitu; keahlian komunikator (kemampuan, kecerdasan, pengalaman, pengetahuan) dan kepercayaan komunikator (kejujuran, keikhlasan, keadilan). Demikian juga mengenai daya tarik adalah berkenaan dengan tingkat mana penerima melihat sumber sebagai seorang yang disenangi dalam bentuk

²⁴M. Everett Rogers dan F. Floyd, Shoemaker, *Communication of Innovations, terj. Abdillah Hanafi, Memasyarakatkan Ide-Ide Baru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 72.

peranan hubungannya yang memuaskan. Daya tarik akan muncul, apabila komunikator dapat menyamakan dirinya dengan orang lain apakah idiologi maupun perasaan. Daya tarik diukur dengan kesamaan, familiaritas, dan kesukaan. Kesamaan meliputi pandangan, wawasan, ide, atau gagasan. Familiaritas meliputi empati, simpati, dan kedewasaan. Kesukaan meliputi frekuensi, ketepatan, keteladanan, dan kesopanan. Demikian mengenai faktor-faktor yang penting dimiliki oleh komunikator agar komunikasi yang disampaikan dapat merubah sikap, pendapat, dan tingkah laku komunikan.

Dalam strategi komunikasi mengenai isi pesan tentu sangat menentukan efektivitas komunikasi. Lebih lanjut Effendy mengatakan bahwa agar komunikasi yang disampaikan dapat lebih efektif, maka pesan yang disampaikan harus memenuhi syarat-syarat yaitu: Pertama; Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian sasaran dimaksud. Kedua; Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga sama-sama dapat dimengerti. Ketiga; Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu. Keempat; Pesan harus menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi, yang layak bagi situasi kelompok dimana sasaran berada pada saat ia gerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.²⁵

Komunikasi mempunyai tujuan tertentu dan bersifat interaksional (*intentional*) dari itu harus dilakukan dengan perencanaan. Sejauhmana perencanaan

²⁵Effendy, *Komunikasi*, h. 70.

itu, sangat tergantung kepada pesan yang akan dikomunikasikan oleh komunikator terhadap komunikan yang dijadikan sebagai sasaran penerima pesan. Banyak definisi-definisi komunikasi yang di ungkapkan oleh para ahli komunikasi, walaupun disana-sini ada penambahan maupun pengurangan, namun maksud dan tujuannya tetap sama. Dalam buku Amroeni Drajat, Noel Gist menyatakan bahwa pengertian komunikasi adalah: “*when social interaction involves the transmission of meanings through the use of symbols, it is known as communication*”, artinya: “bilamana interaksi sosial meliputi pengoperan arti-arti dengan jalan menggunakan lambang-lambang, maka ini dinamakan komunikasi”.²⁶ Sementara itu pula Carl I. Hoveland, mengemukakan komunikasi adalah: “proses dengan mana seorang individu (komunikator) mengoperkan stimuli (biasanya lambang kata-kata) untuk merubah tingkah laku individu lainnya (*komunikate*)”.²⁷ Dalam buku Deddy Mulyana, Harold Lasswell cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: “*who says what in which channel to whom with what effect ?*” atau “siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?”.²⁸

Berdasarkan definisi-definisi tentang komunikasi yang dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan komunikasi adalah pengoperan lambang-lambang ataupun pesan-pesan, baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun isyarat dari komunikator kepada komunikan yang mempunyai nilai dan makna serta mudah dipahami.

²⁶Amroeni Drajat (ed), *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2008), h. 48.

²⁷*Ibid.*

²⁸Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, cet. VII (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 62.

Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan bidang informasi komunikasipun semakin pesat, sehingga istilah komunikasipun semakin populer. Bermunculan berbagai istilah komunikasi menurut tinjauan dan hasil kajian para peneliti, ada komunikasi langsung, ada komunikasi tidak langsung, ada komunikasi tatap muka, ada komunikasi timbal balik, ada komunikasi horizontal, ada komunikasi vertikal, ada komunikasi dua arah, ada komunikasi pembangunan, ada komunikasi pendidikan, ada komunikasi marketing, ada psikologi komunikasi, ada komunikasi manajemen dan masih banyak istilah-istilah komunikasi yang lahir seiring dengan pertukaran waktu, sesuai dengan hasil kajian menurut masing-masing peneliti. Istilah-istilah tersebut semuanya apabila ditelusuri dan dipelajari berpijak pada objek formal ilmu komunikasi dan memahami ruang lingkungannya dapat diberi pengertian secara jelas dan dapat dibedakan menurut masing-masing peneliti, yang kesemuanya itu tetap mengacu pada unsur-unsur yang terkait, adanya penyampai pesan, ada penerima pesan, adanya pesan itu sendiri, ada saluran tempat berlalunya pesan dan efek apa yang ditimbulkan dari proses komunikasi tersebut. Melalui proses komunikasi penerima pesan dapat berasumsi dan berpersepsi menurut kemampuan pemahaman penerima terhadap pesan itu sendiri, apalagi penyampai pesan tidak memperjelas maksud pesan yang disampaikannya.

Dalam pandangan Islam, manusia selain berkomunikasi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya, manusia juga melakukan komunikasi langsung dengan Allah Swt sehari semalam lima kali yaitu dalam melakukan ibadah sholat. Islam juga mengajarkan kepada manusia untuk dapat melakukan komunikasi dengan sesama manusia secara lemah lembut dan bijaksana, dan tidak dibenarkan

menyampaikan ucapan-ucapan buruk. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt berikut :

لا يحب الله الجهر بالسوء من القول إلا من ظلم وكان الله سميعا عليما.²⁹

Artinya: Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Selain itu, Allah Swt. berfirman :

الرحمن. علم القرآن. خلق الإنسان. علمه البيان. الشمس والقمر بحسبان.³⁰

Artinya: (Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al Qur'an. Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.

Komunikasi hendaknya dilakukan secara efektif, objektif, bijaksana dengan menggunakan akal pikiran yang cerdas. Allah Swt. berfirman:

والذين اجتنبوا الطاغوت أن يعبدوها وأنابوا إلى الله لهم البشرى فبشر عباد.
الذين يستمعون القول فيتبعون أحسنه أولئك الذين هداهم الله وأولئك هم أولوا الألباب.³¹

Artinya: Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.

²⁹Q.S. An Nisa'/4:148

³⁰Q.S. Ar Rahman/55:1-5

³¹Q.S. az-Dzumar/39:17-18.

Sementara iklim komunikasi adalah lingkungan atau situasi yang menjadi faktor penentu berlangsungnya komunikasi. Menurut Arni Muhammad, komunikasi merupakan gabungan perilaku manusia dan persepsi mereka terhadap peristiwa atau keadaan tertentu, antara karyawan satu dengan yang lain, harapan-harapan, konflik interpersonal dan kesempatan untuk berkembang dalam organisasi.³² Sementara itu Denis mengemukakan juga bahwa iklim komunikasi sebagai kualitas pengalaman yang bersifat objektif mengenai lingkungan internal organisasi, yang mencakup persepsi anggota organisasi terhadap pesan dan hubungan pesan dengan kejadian yang terjadi dalam organisasi.³³ Iklim organisasi dipengaruhi oleh bermacam-macam cara anggota organisasi bertingkah laku dan berkomunikasi.

Ada lima dimensi penting dalam membangun iklim komunikasi yang kondusif, dalam buku Arni Muhammad, Redding mengungkapkan bahwa: Pertama; *Supportiveness*, bawahan mengamati bahwa hubungan komunikasi mereka dengan atasan membantu mereka membangun dan menjaga perasaan diri berharga dan penting. Kedua; Partisipasi membuat keputusan. Ketiga; kepercayaan dapat dipercaya dan dapat menyimpan rahasia. Keempat; Keterbukaan dan keterusterangan. Kelima; Tujuan kinerja yang tinggi, pada tingkat mana tujuan kinerja dikomunikasikan dengan jelas kepada anggota organisasi.³⁴

Adapun yang menjadi pokok persoalan utama dari iklim komunikasi adalah:

- 1) Persepsi mengenai sumber komunikasi dan hubungannya dalam organisasi;

³²Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.86.

³³Dennis M, *Better Business Communication* (London: McGraw-Hill Book Company, 1957), h. 65.

³⁴Muhammad, *Organisasi*, h. 156.

- 2) Persepsi mengenai tersedianya informasi bagi anggota organisasi; dan
- 3) Persepsi mengenai organisasi itu sendiri.³⁵

Iklim komunikasi yang positif, penuh dengan suasana *human relations* mendorong para dosen berkomunikasi secara terbuka, rileks, ramah-tamah dengan mahasiswanya. Sedangkan iklim yang negatif menjadikan mahasiswa tidak berani berkomunikasi secara terbuka yang penuh dengan rasa persaudaraan. Oleh karena itu untuk lancarnya kegiatan komunikasi diperlukan iklim komunikasi yang kondusif, mencakup kepuasan mahasiswa terhadap informasi yang tersedia. Kepuasan yang dimaksud adalah bagaimana baiknya informasi yang tersedia memenuhi permintaan mahasiswa, dari siapa datangnya, cara penyebarluasannya, bagaimana penerimaannya, bagaimana prosesnya dan apa respon sipenerimaannya.

Dalam penelitian ini, iklim komunikasi dimaksudkan adalah persepsi mahasiswa tentang dukungan dosen terhadap aktivitas belajar, keterlibatan dalam menetapkan keputusan, dapat dipercaya/kredibilitas, keterbukaan/keterus-terangan, dosen dapat mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dengan baik dan jelas.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian dan Pentingnya Motivasi belajar

1) Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.³⁶ Chaplin memberikan makna motivasi adalah suatu variabel

³⁵*Ibid*, h. 14.

³⁶Nasional, *Kamus Besar*, h. 756.

penyelang (yang ikut campur tangan) digunakan untuk mendorong dan menimbulkan faktor-faktor tertentu didalam organisme yang membangkitkan, mengelola mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.³⁷ Dalam buku David Megginson, menurut George Miller motivasi adalah: tekanan dan dorongan biologis, sosial dan psikologis yang menaklukkan kemalasan dan menggerakkan kita.³⁸

Berkaitan dengan motivasi, David Megginson menganalisis tentang tiga kebutuhan manusia yang penting dalam organisasi, yaitu: Pertama; *Need for achievement*. Setiap orang memiliki keinginan untuk mencapai kesuksesan sehingga mereka bekerja selalu lebih baik dan lebih efisien dari waktu ke waktu. Golongan ini disebut *high achiever* yakni seseorang dalam menyelesaikan tugasnya selalu baik lebih baik dari yang lain (*better than others*). *High achiever* selalu mencari suasana kerja untuk memecahkan masalah pekerjaan dan memperoleh kembali jawaban yang cepat dari suasana tersebut. Kedua; *Need for power*. Beberapa orang dalam organisasi atau perusahaan selalu memiliki pengaruh, dihormati dan senang mengatur sebagian lainnya. Orang seperti itu justru senang dengan tugas yang dibebankan kepadanya atau statusnya dan cenderung untuk lebih peduli dengan kebanggaan, prestise dan memperoleh pengaruh terhadap lainnya. Ketiga; *Need for Affiliation*. Kebutuhan ini menempati posisi paling akhir. Orang yang memiliki

³⁷Chaplin C.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 310.

³⁸David Megginson, et.al., *Human Resources Development* (Jakarta: Aley Media Komputindo, 1997), h. 81-82.

kebutuhan seperti ini memiliki motivasi untuk menciptakan persahabatan, bekerjasama dan membangun saling pengertian satu dengan lainnya.³⁹

Motivasi ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik, jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik, jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian mahasiswa mau melakukan sesuatu yakni belajar.

Dalam proses belajar mengajar dikenal adanya motivasi belajar, yaitu motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai satu tujuan. Sering dijumpai mahasiswa yang memiliki intelegensi yang tinggi tetapi hasil belajar yang dicapainya rendah, akibat kemampuan intelektual yang dimilikinya tidak/kurang berfungsi secara optimal. Salah satu faktor pendukung agar kemampuan intelektual yang dimiliki mahasiswa dapat berfungsi secara optimal adalah adanya motivasi untuk berprestasi yang tinggi dalam dirinya. Motivasi merupakan perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan bagian dari belajar.

³⁹Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 459.

Berangkat dari pengertian motivasi sebagaimana dijelaskan di atas tampak tiga hal, yaitu: pertama; motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang, *kedua*; motivasi itu ditandai oleh dorongan afektif yang kadang tampak dan kadang sulit diamati, *ketiga*; motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.⁴⁰

Mahasiswa akan berusaha sekuat tenaga apabila dia memiliki motivasi yang besar untuk mencapai tujuan belajar. Mahasiswa akan belajar dengan sungguh-sungguh tanpa dipaksa, bila memiliki motivasi belajar yang besar; dengan demikian diharapkan akan mencapai hasil belajar yang tinggi. Adanya motivasi belajar yang tinggi dalam diri mahasiswa merupakan syarat agar mahasiswa terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dihadapinya, dan mahasiswa akan sanggup untuk belajar sendiri.

Mahasiswa yang selalu mengikuti perkuliahan yang diberikan dosen, bukanlah masalah bagi dosen. Karena dalam diri mahasiswa tersebut ada motivasi belajar, yaitu motivasi intrinsik. Mahasiswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh dosennya, rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi kuliah yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya. Lain halnya dengan mahasiswa yang tidak ada motivasi belajar di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan

⁴⁰Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rineka Cipta, 1998), h. 203.

dorongan dari luar dirinya mutlak sangat diperlukan. Dalam hal ini peran aktif dosen dalam rangka memberikan/ membangkitkan motivasi belajar mahasiswa sehingga ia memiliki keinginan mengikuti perkuliahan.⁴¹

Motivasi belajar merupakan suatu usaha berdasarkan pengalaman yang diperoleh, sehingga terjadi perubahan perilaku (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang mendorong seseorang untuk bersaing dengan standar keunggulan ilmu, dimana standar keunggulan ilmu ini dapat berupa penilaian. Jadi seseorang mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi diharapkan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang motivasinya lebih rendah.

Kegiatan belajar mengajar, motivasi belajar tidak hanya untuk dikenal saja, melainkan motivasi belajar perlu diciptakan supaya mahasiswa memiliki kemauan untuk belajar. Mahasiswa yang sedang belajar tanpa motivasi belajar kurang bersemangat, bahkan akan mengalami penurunan aktivitas belajar dan kurang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Dalam hal ini Ali Imron, menyebutkan ciri-ciri motivasi sebagai berikut:

Ciri-ciri motivasi yang ada pada diri seseorang adalah: tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu lama, ulet menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh, menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar, tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat

⁴¹Sobry Sutikno, *Jurnal Peran Guru Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa*, Diakses pada tanggal 11 Desember 2009, pada www.Depdiknas.go.id.

mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan apa yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah.⁴²

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa seorang mahasiswa yang memiliki motivasi belajar terlihat jelas bersemangat, antusias dan tidak cepat putus asa dalam proses kegiatan belajar. Sebaliknya, akan terlihat dengan jelas pula oleh mahasiswa yang sering, tidak bersemangat, putus asa, dan bahkan sering menyerah dalam menangani tugas belajar. Mahasiswa seperti inilah yang bermasalah jika motivasi belajar tidak dibangkitkan oleh seorang dosen dalam proses belajar. Dengan demikian motivasi belajar merupakan satu hal yang penting didalam proses belajar.

2) Pentingnya Motivasi Belajar

Mahasiswa yang tidak termotivasi akan memberi pengaruh terhadap proses belajar. Misalnya, mereka kurang antusias, cepat putus asa, kurang tekun, dan lain-lain, jika motivasi belajar tidak dimunculkan dalam proses belajar. Dengan kata lain, motivasi belajar sedikitnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Karena motivasi belajar memberi pengaruh terhadap proses belajar mahasiswa. Hal inilah yang membuat motivasi belajar perlu dan penting dalam belajar.

Banyak riset yang membuktikan bahwa tingginya motivasi dalam belajar berhubungan dengan tingginya hasil belajar. Bahkan pada saat ini, kaitan antara motivasi belajar dengan perolehan nilai atau hasil belajar

⁴²Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. Pertama (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996), h. 88.

sangat menentukan dalam belajar. Pentingnya motivasi belajar dalam proses pembelajaran Ali Imron memberikan penjelasan sebagai berikut:

Secara konseptual, motivasi berkaitan erat dengan prestasi atau perolehan hasil belajar. Pembelajar yang tinggi motivasi, umumnya baik dalam perolehan hasil belajarnya. Sebaliknya, pembelajar yang rendah motivasinya, rendah pula perolehan hasil belajarnya. Demikian juga pembelajar yang sedang-sedang saja motivasinya, umumnya perolehan hasil belajarnya juga sedang-sedang saja.⁴³

Berdasarkan apa yang dijelaskan Ali Imron, menjadi suatu pijakan yang kuat bahwa hampir semua orang menerima bahwa dengan motivasi belajar akan memberikan pengaruh kepada hasil belajar mahasiswa. Oleh karena itu, tentang motivasi belajar ini menjadi suatu perhatian yang perlu dan serius bagi dosen yang bertujuan meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Dosen harus berusaha dalam mengelola pembelajaran dapat memunculkan berbagai jenis motivasi belajar dalam memberikan penjelasan terhadap materi kuliahnya. Penjelasan materi kuliah yang terlalu monoton akan memberikan kebosanan pada mahasiswa jika dipelajari secara kontinyu tanpa diselingi dengan motivasi belajar. Bahkan dalam memulai suatu pembelajaran terlebih dahulu dapat diberikan motivasi belajar guna menarik perhatian mahasiswa terhadap suatu pembahasan materi yang akan dijelaskan, supaya mahasiswa siap untuk belajar dan ikut pro aktif. Salah satu contoh motivasi yang penting dilakukan dalam pembelajaran adalah menyiapkan mahasiswa untuk belajar. Mengenai hal ini, Muhammad Nur menjelaskan bahwa:

Menyiapkan siswa pada awal pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang amat penting, sebab pada saat siswa masuk ke kelas

⁴³Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 89.

dan guru mengawali pembelajaran, seribu satu macam fikiran terbawa serta ke dalam kelas. Fikiran-fikiran semacam itu perlu dihilangkan dari benak siswa, dan diupayakan agar siswa dapat berkonsentrasi penuh pada pokok pembicaraan. Kegiatan ini, disamping menyiapkan siswa, juga memotivasi siswa berperan serta penuh pada proses pembelajaran.⁴⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan satu contoh bahwa motivasi belajar penting diciptakan dosen dalam proses pembelajaran. Bahkan pada saat memulai suatu pelajaran motivasi belajar sudah harus dihadirkan supaya mahasiswa memiliki keinginan dan siap untuk belajar terhadap satu pokok pembicaraan atau materi kuliah yang hendak disampaikan oleh dosennya.

Konsep motivasi berkaitan erat dengan prinsip bahwa perilaku yang memperoleh penguatan dimasa lalu lebih memiliki kemungkinan diulang dibandingkan dengan perilaku yang tidak memperoleh penguatan atau perilaku yang terkena hukuman. Suatu alasan mengapa penguatan yang pernah diterima merupakan penjelasan yang tidak memadai untuk motivasi karena motivasi manusia sangat kompleks dan tidak bebas dari konteks. Terhadap binatang yang sangat lapar kita dapat meramalkan bahwa makanan akan merupakan penguat yang efektif. Terhadap manusia, meskipun ia lapar, kita tidak dapat sepenuhnya yakin apa yang akan merupakan penguat dan apa yang bukan penguat karena nilai penguatan dari penguat yang paling potensial sebagian besar ditentukan oleh faktor-faktor pribadi dan situasional.

⁴⁴Muhammad Nur, *Pemotivasian Siswa Untuk Belajar*, (Buku Ajar Yang Dikembangkan Dalam Rangka Penelitian Yang Berjudul Restrukturisasi Kurikulum PBM dan Peningkatan Hubungan IKIP Surabaya Dengan Sekolah dan Universitas Luar Negeri (Surabaya: Unesa Press, 2000), h. 29.

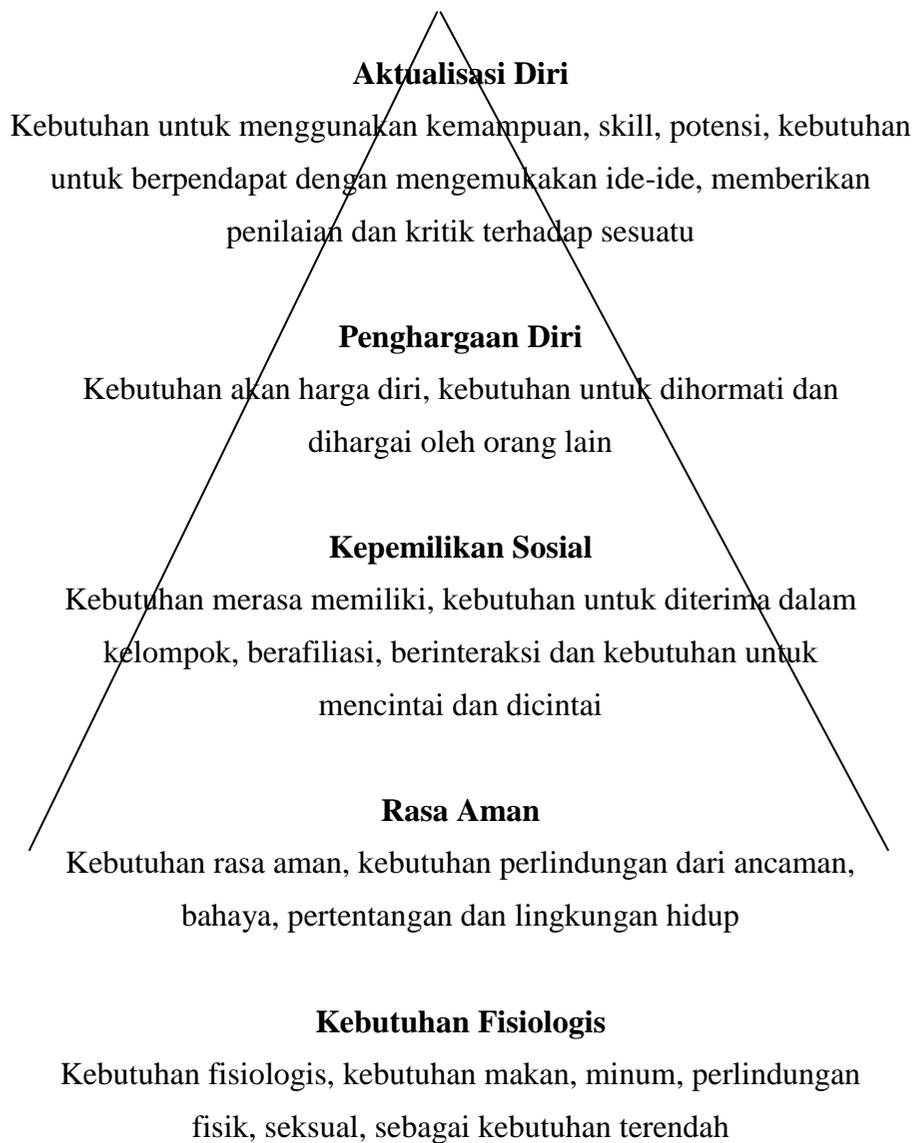
Para ahli teori pembelajaran perilaku seperti Bandura, Skinner, berbicara perihal motivasi untuk mendapatkan penguatan dan menghindari hukuman, para ahli teori motivasi yang lain seperti Maslow lebih menyukai konsep motivasi untuk memenuhi kebutuhan. Beberapa kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh kita semua adalah makanan, rasa aman, cinta, dan pemeliharaan harga diri positif. Manusia berbeda dalam tingkat pentingnya mereka menaruh perhatian pada tiap-tiap kebutuhan itu. Sebagian orang terus-menerus membutuhkan kepastian bahwa dirinya dicintai atau dihargai. Sementara itu yang lain memiliki kebutuhan lebih besar untuk kenyamanan fisik dan rasa aman. Disamping itu, orang yang sama memiliki kebutuhan berbeda pada waktu yang berbeda, segelas air akan jauh lebih disukai saat ditawarkan setelah lari 5000 meter dari pada ditawarkan setelah makan makanan ringan.

Pada dasarnya manusia memiliki banyak kebutuhan, pada waktu tertentu kebutuhan manakah yang mereka coba untuk dipenuhi? Satu konsep penting yang diperkenalkan oleh Maslow adalah perbedaan antara kebutuhan dasar dan kebutuhan tumbuh. Kebutuhan dasar adalah kebutuhan yang penting untuk kesehatan fisik dan psikologis, kebutuhan ini harus dipenuhi, dan sekali kebutuhan ini dipenuhi, motivasi seseorang untuk memenuhi kebutuhan ini surut. Sebaliknya, kebutuhan tumbuh, misal kebutuhan untuk mengetahui dan memahami sesuatu dan mengembangkan apresiasi dari orang lain, tidak pernah dipenuhi sepenuhnya. Dalam kenyataan, semakin orang dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk mengetahui dan memahami dunia di sekeliling

mereka, motivasi mereka untuk belajar lebih banyak dapat menjadi semakin besar.⁴⁵

Sehubungan dengan motivasi dan kebutuhan manusia, dalam buku Frank G.Goble, Abraham Maslow mengemukakan teorinya bahwa pada diri manusia terdapat lima kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kepemilikan sosial, penghargaan diri dan aktualisasi diri, hal ini sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini:

⁴⁵*Ibid.*, h. 7



Gambar 2 Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow.⁴⁶

Sedangkan teori Abraham Maslow tentang motivasi manusia dapat diterapkan hampir disemua lapangan kehidupan pribadi maupun sosial. Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat

⁴⁶Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj Supriatnya (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 92.

sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetik atau naluriah. Ini merupakan konsep fundamental dari teori Maslow. Kebutuhan manusia bersifat psikologis, bukan sermata-mata fisiologis yang merupakan inti kodrat manusia.⁴⁷ Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan paling dasar, paling kuat dan paling jelas diantara sekian banyak kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan akan makan, minum, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Apabila seseorang mengalami kekurangan makan, harga diri atau cinta, maka yang pertama ingin diperolehnya adalah makanan. Ia akan mengabaikan atau menekan semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya terpuaskan.

Setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologi terpuaskan, maka dalam buku Frank muncullah apa yang disebut Maslow dengan kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan rasa aman ini biasanya terpuaskan pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat orang dewasa yang tidak aman atau neurotik bertingkah laku sama seperti anak-anak yang tidak aman, kata Maslow “orang semacam ini bertingkah laku seakan-akan selalu dalam keadaan terancam bencana besar”.⁴⁸ Artinya, ia akan selalu bertindak seolah-olah ia takut kena pukul. Orang yang sehat juga menginginkan keteraturan dan stabilitas, namun kebutuhan itu tidak sampai menjadi soal hidup atau mati seperti pada orang neurotik.

Apabila kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa

⁴⁷*Ibid.* h. 70.

⁴⁸*Ibid.*, h. 73.

memiliki dan dimiliki. Kebutuhan seperti ini didambakan setiap orang agar memiliki hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya dan ia akan berusaha keras mencapai tujuan itu. Ia berharap memperoleh tempat semacam itu melebihi segala-galanya di dunia ini.

Setiap orang memiliki dua katogori kebutuhan penghargaan, yaitu harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik dan penghargaan. Seseorang yang memiliki harga diri yang cukup akan lebih percaya diri, lebih mampu dan lebih produktif. Sebaliknya, apabila harga dirinya kurang, maka ia akan diliputi rasa rendah diri serta rasa tidak berdaya, yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa putus asa tingkah laku neurotik.

Sementara itu pula, setiap orang harus berkembang sesuai kemampuannya. Kebutuhan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan segala kemampuannya dalam buku Frank yang oleh Maslow disebut dengan aktualisasi diri, merupakan salah satu aspek penting dalam diri manusia. Maslow juga melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya

sendiri.⁴⁹ Kebutuhan akan aktualisasi diri ini biasanya muncul setelah kebutuhan akan cinta dan penghargaan diri terpuaskan secara memadai.

Dalam Teori X dan Teori Y, Douglas McGregor mengajukan dua pandangan yang berbeda tentang manusia, negatif dan positif. Para dosen yang percaya bahwa ketakutan akan mengakibatkan seseorang belajar lebih maksimal, maka ia akan menggunakan motivasi teori X (negatif), sebaliknya jika dosen percaya kesenangan akan menjadi dorongan dalam belajar, maka ia akan menggunakan motivasi teori Y (positif). Penggunaan masing-masing jenis motivasi ini dengan segala bentuk harus mempertimbangkan situasi, tempat dan orangnya. Pada umumnya pemberian motivasi positif akan memberikan peningkatan semangat, mengurangi keluhan dan kesulitan. Dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ‘ancaman’ atau disebut juga motivasi negatif sering kali menghasilkan keberhasilan sesaat. Namun dalam jangka panjang penggunaan motivasi positif akan jauh lebih efektif dibanding menggunakan motivasi negatif.

Penggunaan motivasi yang bersifat positif lebih membutuhkan kemampuan yang cukup tinggi dari pada penggunaan motivasi negatif. Setiap individu berbeda antara satu dengan yang lain, karena setiap dosen harus mempelajari perilaku mahasiswa supaya bisa menggunakan motivasi yang tepat dan cocok. Tindakan yang dapat dilakukan berupa memberikan penghargaan kepada mahasiswa dalam proses

⁴⁹*Ibid.*, h. 77.

pembejaran. Selanjutnya memberikan informasi yang jelas untuk menghindari kesalahan dalam belajar. Selain itu seorang dosen harus dapat memberikan rangsangan dan motivasi belajar yang tinggi dalam belajar dengan memberikan penghargaan atau hadiah.

3) Faktor-Faktor Motivasi Belajar

a) Faktor Individual

Penelitian Harter pada siswa berdasarkan dimensi intrinsik dan ekstrinsik menunjukkan bahwasannya hanya mahasiswa yang mempersepsikan dirinya untuk berkompetensi dalam bidang akademis yang mampu mengembangkan motivasi intrinsik. Mahasiswa ini lebih menyukai tugas yang menantang dan berusaha mencari kesempatan untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Sebaliknya, mahasiswa dengan persepsi diri yang rendah, lebih menyukai tugas-tugas yang mudah dan sangat tergantung pada pengarahan dosen. Yang termasuk faktor individual antara lain pengaruh orang tua. Dari penelitian Ames dan Acter terlihat bahwa pada ibu yang amat menekankan nilai rapor pada anaknya, motivasi yang berkembang lebih ke arah ekstrinsik, sedangkan ibu yang lebih mengutamakan bagaimana anaknya bekerja dan melihat bahwa keberhasilan adalah hasil usaha, maka motivasi yang berkembang lebih ke arah intrinsik.

b) Faktor Situasional

Besar kecilnya kelas berpengaruh terhadap pembentukan ragam motivasi mahasiswa. Kelas yang besar cenderung bersifat formal, penuh persaingan dan kontrol dari dosen. Dengan setting seperti ini, maka setiap mahasiswa cenderung menekankan pentingnya kemampuan bukan pada penguasaan bahan pelajaran.

Motivasi belajar seseorang akan tercermin pada perilaku. Ada beberapa ciri yang menjadi indikator orang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Individu yang motivasi belajar tinggi akan menampakkan tingkah laku dengan ciri-ciri menyenangkan pekerjaan-pekerjaan yang menuntut tanggung jawab pribadi, memilih pekerjaan yang risikonya sedang (moderat), mempunyai dorongan sebagai umpan balik (*feed back*) tentang perbuatannya dan berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara kreatif.

Dapat dipahami bahwa terdapat empat karakteristik yang membedakan antara seseorang yang motivasi belajarnya rendah dengan orang yang motivasi belajarnya tinggi. Motivasi belajar mahasiswa akan terlihat pada sikap perilaku pada kehidupan sehari-hari antara lain dapat dijabarkan bagaimana keaktifannya dalam belajar untuk mencapai prestasi, dalam menyelesaikan tugas, pemanfaatan waktu luang dan waktu libur serta bagaimana ia bersikap untuk mengatasi hambatan belajar.

Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi belajar tinggi, akhirnya dapat dinyatakan bahwa individu akan mempunyai motivasi

belajar tinggi akan mempersepsikan bahwa keberhasilan adalah merupakan akibat dari kemauan dan usaha. Sedangkan individu yang memiliki motivasi belajar rendah akan mempersepsikan bahwa kegagalan adalah sebagai akibat kurangnya kemampuan dan tidak melihat usaha sebagai penentuan keberhasilan. Dalam Teori hubungan manusia, dalam laporan penelitian Syukur Kholil, Elton Mayo sebagai perintis teori hubungan manusia menekankan pentingnya aspek hubungan manusia dalam organisasi. Menurutnya manusia pada prinsipnya senantiasa patuh, senang diajari, tidak suka mengkritik dan membutuhkan pimpinan. Manusia pada hakekatnya memiliki hasrat untuk bersatu dan ingin agar hidupnya lebih bermakna. Teori ini ia menolak pandangan tradisional yang menganggap bahwa motif utama seseorang dalam bekerja adalah demi mengharap imbalan materi, gaji, insentif, bonus dan lain sebagainya yang bersifat finansial.⁵⁰

Berdasarkan teori hubungan manusia yang dikembangkan oleh Elton Mayo di atas, bahwa manusia pada dasarnya patuh dan senang diajari, namun dalam kenyataannya kadang-kadang mahasiswa hilang motivasi belajar dalam dirinya, keinginan dalam diri seseorang untuk belajar dalam rangka rasa ingin tahu yang mendalam itulah yang diinginkan oleh setiap manusia. Hal ini tidak mungkin dapat terjadi dengan sendirinya, perlu adanya hubungan dengan manusia lainnya

⁵⁰Syukur Kholil, "Hubungan Komunikasi antar Personil Pimpinan-Bawahan dengan Kepuasan Kerja dan Kesetiaan kepada Lembaga IAIN Sumatera Utara Medan", *Laporan Hasil Penelitian* (Medan : Pusat Penelitian IAIN SU Medan, 2006), h. 18.

dalam hal ini dosen. Suasana belajar dengan penyampaian pesan-pesan secara baik, efektif dan menarik yang dilakukan oleh dosen adalah yang diharapkan oleh setiap mahasiswa.

Dalam penelitian ini motivasi belajar adalah ketekunan mahasiswa dalam belajar, keuletan mencari bahan untuk tugas kuliah, mengikuti materi perkuliahan, mengikuti kegiatan ilmiah di luar kelas, adanya rasa ingin tahu yang tinggi.

3. Hasil Belajar Ilmu Komunikasi

a. Pengertian Belajar

Istilah belajar sudah sangat sering diucapkan orang. Bahkan istilah belajar tidak pernah membingungkan orang dalam memberikan definisi. Karena istilah belajar telah banyak dikenal orang. Lebih-lebih setelah dicanangkannya wajib belajar. Namun untuk memberikan pengertian belajar secara khusus belumlah mempunyai satu titik kesamaan. Tanggapan ini didasarkan atas sudut pandangan masing-masing. Pada dasarnya manusia telah mengenal aktivitas belajar dan telah melaksanakannya sejak ia dilahirkan. Seorang bayi yang baru lahir mencoba menggerak-gerakkan tangan dan kakinya sudah termasuk aktivitas belajar. Kaki dan tangan bayi yang digerak-gerakkan adalah mencoba mencari keadaan tidur yang lebih baik dan menyenangkan. Mencoba memilih keadaan tidur yang lebih tenang dapat dimungkinkan tujuan dari aktivitas bayi. Sedangkan gerakan tangan dan kakinya merupakan aktivitasnya. Apabila beberapa hari kemudian bayi

itu mendapatkan keadaan tidur yang baik dan tenang, ia akan lebih mudah untuk memilih keadaan tidur untuk hari selanjutnya. Karena hal itu sudah biasa dilakukannya. Sedangkan aktivitas gerakan yang ia lakukan sebelumnya merupakan aktivitas belajar. Oleh karena itu tidaklah berlebih-lebihan jika dikatakan aktivitas belajar sudah ada sejak manusia dilahirkan.⁵¹

Berdasarkan penjelasan di atas timbul suatu pertanyaan, mengapa manusia melaksanakan aktivitas belajar dalam hidupnya. Mungkin jawaban adalah karena belajar itu merupakan salah satu yang paling dibutuhkan manusia. Kebutuhan belajar bagi manusia adalah kebutuhan untuk memperbaiki hidupnya. Karena itu antara manusia dan belajar tidak dapat dipisahkan, sampai-sampai manusia dikatakan sebagai makhluk belajar.

Banyak orang keliru dalam mendefinisikannya arti belajar. Hal ini sering orang melihat kegiatan atau pekerjaan yang mirip dengan belajar, kemudian disebut dengan belajar. Padahal tidak semua aktivitas/pekerjaan yang mirip dengan belajar dapat dikatakan sebagai belajar. Karena belajar mempunyai suatu proses, memiliki aturan yang harus diikuti, punya tujuan yang ingin dicapai.

Pada dasarnya belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan tanpa menyeleksi dari mana dan dari siapa asalnya. Apakah ilmu pengetahuan berasal dari buku, dari seorang guru, atautkah dari seorang penjahat sekalipun. Karena baik buruknya yang dipelajari dari seseorang

⁵¹Imron, *Pembelajaran*, h. 2.

tergantung dari tujuan yang ingin dicapai. Menurut Ali Imron, pengertian belajar adalah: "mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau yang sekarang ini dikenal dengan guru".⁵² Dalam buku Ngalim Purwanto, Morgan menyebutkan bahwa: "belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman".⁵³ Menurut Purwanto sendiri pengertian belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.⁵⁴ Sedangkan Noehi Nasution menyimpulkan bahwa: "belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal".⁵⁵ Sementara M. Arifin, M.Ed mengatakan bahwa: "belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu".⁵⁶ Sedangkan Hamayulis menyebutkan

⁵²*Ibid.*

⁵³M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan, Cet. Ketigabelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 84.

⁵⁴*Ibid.*, h. 85

⁵⁵Noehi Nasution, et. al., *Materi Pokok Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1998), h. 4.

⁵⁶M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan Rumah Tangga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 163.

bahwa: “Belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan respon yang terjadi dalam proses belajar-mengajar, yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh”.⁵⁷

Dalam buku Muhibbin Syah, Barlow dalam bukunya *educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif (*a process of progressive behavior adaptation*). Skinner, percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforce*). Hintzman; “*The Psychology of Learning and Memory* berpendapat *Learning is change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior*”, Artinya; belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri *organism* (manusia dan hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku *organism* tersebut. Jadi, dalam pandangan Hitzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme. Reber membatasi belajar dengan dua macam definisi.

Pertama, belajar adalah *The process of accuiring knowledge*, yakni proses memperoleh pengetahuan. Pengertian ini biasanya lebih sering dipakai dalam pembahasan psikologi kognitif yang oleh sebagian ahli dipandang kurang representatif karena tidak mengikut sertakan perolehan keterampilan nonkognitif. Kedua, belajar adalah *A relatively permanent change in respons*

⁵⁷Hamayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulya, 2004), h. 26.

potentiality which occurs as a result of reinforced practise, yakni suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif permanen sebagai hasil latihan yang diperkuat. Dalam definisi ini terdapat empat macam istilah yang esensial dan perlu disoroti untuk memahami proses belajar, yakni: *Relatively permanent*, yang secara umum menetap, *Respons Potentiality*, kemampuan bereaksi, *Reinforce*, penguatan dan *Practise*, praktik atau latihan.⁵⁸

Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai mahasiswa. Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses “validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan mahasiswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan mahasiswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar. Ukurannya semakin baik mutu dosen mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan pelaku belajar yang kemudian dinyatakan dalam skor.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling pelaku belajar. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi pelaku belajar.

⁵⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Cet. Keenam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 90-91.

Sementara itu dalam bukunya Abu Muhammad Ibnu Abdullah, beliau mengutip pendapat beberapa pakar dalam menjabarkan pengertian belajar, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) W.S. Winkel dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pengajaran*, menyebutkan bahwa pengertian belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas”.
- 2) S. Nasution, MA mendefinisikan belajar sebagai perubahan kelakuan, pengalaman dan latihan. Jadi belajar membawa suatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengalaman, pengetahuan, melainkan juga membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, penyesuaian diri. Dalam hal ini meliputi segala aspek organisasi atau pribadi individu yang belajar.
- 3) Sedangkan Mahfud Shalahuddin dalam buku: *Pengantar Psikologi Pendidikan*, mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan. Perubahan itu sendiri berangsur-angsur dimulai dari sesuatu yang tidak dikenalnya, untuk kemudian dikuasai atau dimilikinya dan dipergunakannya sampai pada suatu saat dievaluasi oleh yang menjalani proses belajar itu.

- 4) Supartinah Pakasi dalam buku: "*Anak dan Perkembangannya*," mengatakan pendapatnya antara lain: 1) belajar merupakan suatu komunikasi antar anak dan lingkungannya; 2) belajar berarti mengalami; 3) belajar berarti berbuat; 4) belajar berarti suatu aktivitas yang bertujuan; 5) belajar memerlukan motivasi; 6) Belajar memerlukan kesiapan pada pihak anak; 7) belajar adalah berpikir dan menggunakan daya pikir; dan 8) belajar bersifat integratif."⁵⁹

Apabila tujuan dari belajar itu baik, pengetahuan yang diperoleh dari penjahatpun akan menjadi baik. Yang penting ia memperoleh pengetahuan sebanyak mungkin. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Ali Imron, bahwa: "Belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan".⁶⁰ Jadi semakin banyak pengetahuan yang dikumpulkan seseorang dapat dikatakan ia adalah orang yang banyak belajar. Pengertian belajar sebagai usaha mengumpulkan sejumlah ilmu pengetahuan tampaknya masih diikuti orang hingga sekarang. Mahasiswa yang sedang menyelesaikan soal matematika dikatakan sedang belajar. Mahasiswa yang sedang baca buku baik di rumah maupun di perpustakaan juga dikatakan sedang belajar, orang yang sedang menimba pengetahuan di sekolah-sekolah dikenal sebagai pelajar. Demikian dengan orang yang banyak menguasai ilmu pengetahuan dikenal sebagai kaum terpelajar. Oleh karena itu dapat diartikan pengertian belajar secara

⁵⁹Abu Muhammad Ibnu Abdullah, *Prestasi Belajar*, diakses pada tanggal 22 Januari 2009, pada <http://spesialis-torch.com>.

⁶⁰Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 2.

umum adalah suatu usaha yang bermaksud untuk mengumpulkan pengetahuan untuk dikuasainya.⁶¹ Akan tetapi pengertian belajar secara umum seperti tersebut di atas sudah mulai ditinggalkan orang. Pada masa sekarang belajar lebih cenderung didefinisikan sebagai usaha perubahan tingkah laku dari satu keadaan yang kurang baik kepada yang lebih baik.

Para penulis psikologi belajar, umumnya mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman. Hal ini dapat dilihat pada orang yang sudah menimba ilmu di perguruan tinggi. Tingkah laku orang tersebut begitu jauh berbeda dengan siswa-siswi SMU baik itu segi kedewasaan, wawasan, dan lain sebagainya. Jadi seseorang yang mengalami perubahan tingkah laku dapatlah dijadikan sebagai ciri-ciri orang belajar. Ali Imron, mengungkapkan bahwa: “Salah satu ciri belajar pada diri seseorang adalah terdapatnya perubahan tingkah laku pada dirinya. Adanya perubahan tingkah laku ini menjadikan seseorang pebelajar berubah dari suatu kondisi ke kondisi tertentu. Perubahan tingkah laku dalam diri pebelajar umumnya dapat diamati”.⁶²

Berdasarkan ciri-ciri belajar yang dikemukakan di atas jelas bahwa seseorang belajar tampak dengan jelas tingkah laku yang ditampilkannya. Bahkan tanpa diteliti tingkah laku dapat dirasakan masing-masing orang terhadap perubahannya.

⁶¹*Ibid.*, h. 3.

⁶²*Ibid.*, h. 20.

Setiap manusia yang kreatif, sepanjang aktivitasnya yang ia lakukan tentunya mempunyai suatu tujuan yang diinginkan. Seseorang yang mengemudi ia pasti punya maksud untuk sampai ke tempat tujuan tertentu. Dalam perjalanannya, ia mencoba menambah kecepatan kenderaannya. Kendaraan yang dipercepat sudah ada maksud-maksud tertentu yang diinginkan. Rasanya semua aktivitas yang dilakukan manusia mempunyai tujuan. Begitu juga dengan aktivitas belajar. Apa yang diinginkan oleh pebelajar sudah terlebih dahulu dirumuskan tujuannya. Dalam hal ini Ali Imron, menyebutkan bahwa: “Paling tidak ada empat alasan mengapa tujuan belajar perlu dirumuskan oleh pebelajar. Pertama, agar ia mempunyai target tertentu setelah mempelajari sesuatu. Kedua, agar ia mempunyai arah dalam kreativitas belajar. Ketiga, agar ia dapat menilai seberapa target belajar setelah ia capai atau belum. Keempat, agar waktu dan tenaganya tidak tersisa untuk kegiatan selain belajar”.⁶³

Berdasarkan ungkapan di atas terlihat beberapa perumusan tujuan belajar. Jika perumusan ini diperhatikan sungguhlah menjadi suatu aktivitas yang sia-sia. Proses belajar tetap berjalan tetapi tidak mengenai sasaran yang diharapkan. Tujuan belajar dapat merupakan sasaran bagi pembentukan pemahaman. Hal tersebut dapat diperoleh dari usaha mempelajari masalah yang dihadapi. Rasanya menjadi suatu hal yang mustahil apabila pengalaman itu datang dengan sendirinya tanpa belajar.

⁶³*Ibid*

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Ahmad Tafsir, hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu : 1) tahu, mengetahui (*knowing*); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekwen (*being*).⁶⁴

Adapun menurut Benjamin S. Bloom, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah, bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu : 1) ranah kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*).⁶⁵

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, ayat 4, disebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Lebih lanjut, dalam Bab IV, Bagian Kesatu, Pasal 5 menyebutkan bahwa (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus; (3) Warga negara di daerah terpencil atau

⁶⁴Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Maestro, 2008), h. 34-35.

⁶⁵Abu Muhammad Ibnu Abdullah. *Prestasi Belajar*, diakses pada tanggal 22 Januari 2009, pada <http://spesialis-torch.com>.

terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus; (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus; (5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Pasal 6, menyebutkan bahwa (1) Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar; (2) Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan. Hasil belajar adalah sasaran yang diharapkan oleh semua pihak. Setidaknya, semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan menghasilkan lulusan yang dapat membaca dan menulis (*literacy*), berhitung (*numeracy*), dan kecakapan hidup (*life skills*) ini memang pasti. Selain itu, peserta didik harus memiliki kecerdasan emosional dan sosial (*emotional* dan *social intelligences*), nilai-nilai lain yang diperlukan masyarakat. Terkait dengan berbagai macam kecerdasan, yang merupakan sumbangan penting untuk perkembangan anak adalah membantunya untuk menemukan bidang yang paling cocok dengan bakatnya. Hasil belajar yang akan dicapai sesungguhnya yang sesuai dengan potensinya, sesuai dengan bakat dan kemampuannya, serta sesuai dengan tipe kecerdasannya, disamping itu juga nilai-nilai kehidupan (*values*) yang diperlukan untuk memelihara dan menransformasikan budaya dan kepribadian bangsa.

Dalam perspektif psikologi pendidikan dikenal sebagai ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam perspektif sosial dikenal dengan istilah 3H

(*head, heart, hand*). Tokoh pendidikan dari Minang mengingatkan bahwa “Dari pohon rambutan jangan diminta berbuah mangga, tapi jadikanlah setiap pohon mangga itu menghasilkan buah mangga yang manis. Semua itu pada dasarnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, serta yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Menurut definisi ini, konsep diri yang positif akan menjadi motor penggerak bagi kemauan seseorang. Dalam proses belajar, motivasi seseorang tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadang banyak kesulitan. Motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas untuk kerja dalam melakukan suatu tugas.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan umum yang diukur oleh IQ, IQ yang tinggi dapat meramalkan kesuksesan hasil belajar. Namun demikian pada beberapa kasus, IQ yang tinggi ternyata tidak menjamin kesuksesan seseorang dalam belajar dan hidup bermasyarakat. IQ bukanlah satu-satunya faktor penentu kesuksesan hasil belajar seseorang, ada faktor-

faktor lain yang turut andil mempengaruhi perkembangan prestasi belajar. Sementara itu, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dan mengklasifikasikannya menjadi dua bagian, yaitu : 1) faktor-faktor intern; dan 2) faktor-faktor ekstern.

Faktor-faktor intern, yakni faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang adalah antara lain : 1) kecerdasan/intelegensi; 2) bakat; 3) minat; 4) motivasi. Adapun faktor-faktor ekstern, yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ini adalah antara lain: 1) keadaan lingkungan keluarga; 2) keadaan lingkungan sekolah; dan 3) keadaan lingkungan masyarakat.⁶⁶

Berdasarkan pendapat tersebut di atas kurang merepresentasikan kesemua faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang. Masih banyak faktor-faktor lain yang belum tercover didalamnya. Oleh karenanya, untuk melengkapi kedua pendapat tersebut, penulis sajikan pandangan Muhibbin Syah mengenai hal tersebut. Menurut beliau, faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah, secara garis besar dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu:

- 1) Faktor Internal

⁶⁶Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*, diakses pada tanggal 2 Februari 2009, pada <http://sunartombs.wordpress.com>.

Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani peserta didik. Adapun yang termasuk faktor-faktor internal antara lain adalah :

- a) Faktor fisiologis, yaitu keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.
- b) Faktor psikologis; yang termasuk dalam faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah antara lain : Intelegensi, faktor ini berkaitan dengan *Intelligence Question (IQ)* seseorang. Perhatian, perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap. Minat, Kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Motivasi, merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Bakat, kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Adapun yang termasuk faktor-faktor ini antara lain yaitu :

- a) Faktor sosial, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

b) Faktor non sosial, yang meliputi keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik di sekolah.

c) Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*).

Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) adalah jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.⁶⁷

Untuk itu dalam penelitian ini adapun yang dimaksudkan dengan hasil belajar ilmu komunikasi adalah nilai mata kuliah yang diperoleh mahasiswa semester dua Tahun Akademik 2008/2009, yang mengikuti mata kuliah ilmu komunikasi pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Penelitian iklim lembaga dan hubungannya dengan kepuasan dan prestasi kerja (Soh lee moi, 1983; dan nik hasna Bt Nik Mahmood, 1994) dan pentingnya komunikasi dalam lembaga (Teoh, 1982; Seah, 1989 dan Harjit

⁶⁷Syah, *Psikologi*, h. 139.

- 1993). Toeh meneliti hubungan suasana komunikasi dengan moral pegawai.⁶⁸
2. Seah, meneliti pengaruh iklim lembaga terhadap kepuasan dan prestasi kerja.⁶⁹
 3. Harjit (1993), meneliti hubungan proses komunikasi dengan kepuasan dan prestasi kerja.
 4. Nik Hasna Bt Nik Mahmood (1994) meneliti tentang kesan komunikasi ketua pekerja ke atas kepuasan kerja dan iltijam pekerja kepada organisasi.⁷⁰ Beliau menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi ketua-pekerja dengan kepuasan kerja dan Iltijam pekerja kepada organisasi.
 5. Penelitian Coleman yang berjudul: "*An Analysis of the Contribution of partisipative Decision and Communication with Supervisor as Prediktor of Job Satisfaction*" (tahun 1988), menyimpulkan bahwa kepuasan kerja merupakan respon seseorang sebagai pengaruh terhadap bermacam-macam lingkungan kerja yang dihadapinya, termasuk komunikasi organisasi, supervisor, kompensasi, promosi, teman sekerja, kebijaksanaan organisasi dan hubungan interpersonal dalam organisasi.
 6. Penelitian R. Wayne Pace dan Boren, berjudul: "*Then Human Transaction*" (1989), menyimpulkan semua tingkat kepuasan seorang karyawan mempersepsi lingkungan komunikasi secara keseluruhan. Iklim komunikasi

⁶⁸Teoh Hin Won, *Suasana Komunikasi dalam Organisasi dan Hubungannya Dengan Moral Pekerja. Satu Kajian Kes. Latihan Ilmiah, UKM, 1982.*

⁶⁹Seah Kwee Sen, *Pengaruh Iklim Komunikasi ke atas Kepuasan Kerja dan Prestasi Kerja dikalangan Juru Jual Perusahaan Terus. Latihan Ilmiah, UKM, 1989.*

⁷⁰Nik Hasnaa Bt Nik Mahmood, *Kesan Komunikasi Ketua Pekerja ke Atas Kepuasan Kerja dan Iltijam pekerja kepada Organisasi. Tesis S-2, Universitas Kebangsaan Malaysia, 1994.*

mencakup kepuasan anggota organisasi terhadap informasi yang tersedia. Iklim komunikasi jelas dipengaruhi oleh persepsi bagaimana sebaiknya aktivitas komunikasi dari suatu organisasi memuaskan tuntutan pribadi.

7. Farida Jaya melalui penelitiannya yang berjudul “Hubungan Motivasi kerja dan persepsi dengan Tugas Kinerja Penasehat akademik di IAIN Sumatera Utara” (2004), berhasil menguji secara empiris bahwa motivasi kerja mempunyai hubungan yang signifikan dengan kinerja dosen penasehat akademik. Hubungan keduanya memiliki arah yang positif dan predektif. Selanjutnya motivasi kerja dosen penasehat dan persepsi tentang tugas secara bersama-sama memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kinerja dosen penasehat akademik.
8. Sri Supeni Kapti dalam penelitiannya “Kontribusi Motivasi dan Iklim Komunikasi Kelas terhadap Hasil Belajar Kimia pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Jogonalan Klaten” memperoleh kesimpulan bahwa; ada kontribusi yang signifikan antara motivasi belajar dan iklim komunikasi kelas, ada kontribusi yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar kimia, ada kontribusi yang signifikan iklim komunikasi kelas terhadap hasil belajar kimia.⁷¹

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, secara umum membahas hubungan komunikasi dalam organisasi kaitannya dengan kepuasan individu dalam bekerja, selain itu juga membahas berbagai aspek motivasi pegawai dalam meningkatkan kinerja.

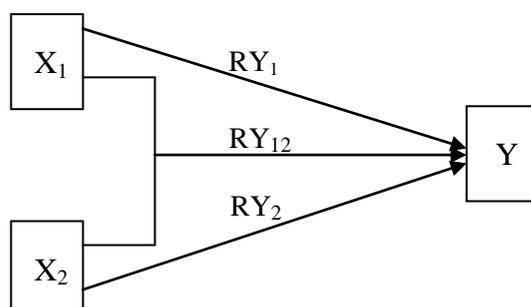
⁷¹Sri Supeni Kapti, “Kontribusi Motivasi dan Iklim Komunikasi Kelas Terhadap Hasil Belajar Kimia pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Jogonalan Klaten” (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), h. 98.

Sedangkan yang mendekati dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Supeni Kapti. Sementara yang membedakan penelitian ini dengan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah meletakkan iklim komunikasi dan motivasi belajar sebagai variabel X (bebas) dan hasil belajar ilmu komunikasi sebagai variabel Y (terikat). Selain itu secara spesifik penelitian ini menetapkan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa Jurusan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui, menguji, menemukan dan menganalisa hubungan iklim komunikasi dan motivasi belajar dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa.

C. Kerangka Konseptual

Iklim komunikasi harus diwujudkan secara nyata, nyaman dan kondusif. Sementara motivasi merupakan kekuatan yang akan menggerakkan jasmani dan rohani seseorang untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Dengan demikian semakin kondusif iklim komunikasi dan semakin tinggi motivasi belajar, maka semakin tinggi hasil belajar pada mata kuliah ilmu komunikasi mahasiswa.

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3 : Paradigma Penelitian

Keterangan:

X_1 = Iklim komunikasi

X_2 = Motivasi belajar

Y = Hasil belajar ilmu komunikasi

ry_1 = Korelasi variabel X_1 dengan Y

ry_2 = Korelasi variabel X_2 dengan Y

ry_{12} = Korelasi variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y

D. Hipotesis Penelitian

1. Ada hubungan antara iklim komunikasi dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa.
2. Ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa.
3. Ada hubungan secara bersama-sama antara iklim komunikasi dan motivasi belajar dengan hasil belajar ilmu komunikasi pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong kepada penelitian terapan dalam ilmu komunikasi. Jenis penelitian ini adalah *ex post facto*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi sebelumnya untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.⁷² Berdasarkan jenis datanya, maka penelitian ini tergolong kepada penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang informasinya atau data-datanya dikelola dengan statistik.⁷³ Sedangkan maksud dilaksanakan penelitian ini adalah untuk menunjukkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, maka penelitian ini termasuk penelitian korelasional.⁷⁴

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa dan variabel bebas (*independent variabel*) yaitu iklim komunikasi dan motivasi belajar. Dan berdasarkan jenis penelitian sebagaimana disebutkan di atas, maka korelasi penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan iklim komunikasi dan motivasi belajar (variabel bebas) dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa (variabel terikat).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2005), cet. 8, h. 7.

⁷³Ronny Kountur, *Metodologi Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Jakarta: CV Teruna Grafika, 2005), cet. 3, h. 104.

⁷⁴*Ibid.*

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa Jalan Gampong Meurandeh - Kota Langsa Provinsi Aceh yang dilaksanakan selama delapan bulan dari bulan Maret sampai dengan Oktober 2010, mulai dari masa perencanaan dan persiapan penelitian, penelitian lapangan, analisis data sampai dengan penulisan laporan. Untuk lebih jelasnya tahapan-tahapan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2

Waktu Kegiatan Penelitian

| No | Kegiatan Penelitian | Bulan | | | | | | | |
|----|--------------------------------------|-------|-------|-----|------|------|---------|-----------|---------|
| | | Maret | April | Mai | Juni | Juli | Agustus | September | Oktober |
| 1 | Perencanaan dan persiapan penelitian | | | | | | | | |
| 2 | Penelitian lapangan | | | | | | | | |
| 3 | Analisis Data | | | | | | | | |
| 4 | Penulisan laporan | | | | | | | | |

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang berfungsi sebagai sumber data.⁷⁵ Menurut Sukmadinata, kelompok

⁷⁵Hadeli, *Metode Penelitian Kependidikan* (Jakarta: Quantum Teaching, 2006), h. 67.

besar dan wilayah yang menjadi lingkup penelitian disebut populasi.⁷⁶ Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih atau terpilih untuk diteliti.⁷⁷

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester dua tahun akademik 2008/2009, yang mengikuti mata kuliah ilmu komunikasi pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawayah Cot Kala Langsa, berjumlah 51 orang.

Arikunto mengemukakan bahwa apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.⁷⁸ Sedangkan menurut Surakhmad menyarankan, apabila ukuran populasi sebanyak kurang atau sama dengan 100 (seratus), pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Apabila ukuran populasi sama dengan atau lebih dari 1000, ukuran sampel diharapkan sekurang-kurangnya 15% dari ukuran populasi. Mengingat jumlah populasi cukup besar. Mengingat subjek penelitian kurang dari 100 orang, maka peneliti tidak mengambil sampel, namun peneliti langsung melakukan penelitian populasi sebagaimana yang dikatakan Arikunto, maka penelitian ini juga disebut penelitian populasi.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

⁷⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 250.

⁷⁷Hadeli, *Metode*, h. 68.

⁷⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 112.

1. Variabel Iklim Komunikasi

a. Definisi Konseptual

Iklim komunikasi adalah persepsi mahasiswa tentang dukungan dosen terhadap aktivitas belajar, keterlibatan dalam menetapkan keputusan, dapat dipercaya/kredibilitas, keterbukaan/ keterusterangan, dosen dapat mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dengan jelas.

b. Definisi Operasional

Adapun yang dimaksudkan dengan Iklim komunikasi dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh dari responden setelah menjawab instrumen iklim komunikasi meliputi dukungan dosen terhadap aktivitas belajar mahasiswa, partisipasi membuat keputusan, dapat dipercaya/ kredibilitas, keterbukaan/ keterusterangan serta tujuan pembelajaran dapat dikomunikasikan dengan jelas dan harmonis oleh dosen.

2. Variabel Motivasi Belajar

a. Definisi Konseptual

Motivasi belajar merupakan suatu usaha berdasarkan pengalaman yang diperoleh, sehingga terjadi perubahan perilaku (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang mendorong seseorang untuk bersaing dengan standar keunggulan ilmu, dimana standar keunggulan ilmu ini dapat berupa penilaian. Jadi seseorang mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi ditandai dengan ketekunan dalam belajar, keuletan mencari bahan

untuk tugas kuliah, mengikuti materi perkuliahan, mengikuti kegiatan ilmiah di luar kelas, adanya rasa ingin tahu yang tinggi

b. Definisi Operasional

Motivasi belajar adalah skor yang diperoleh dari responden setelah menjawab instrumen motivasi belajar, yang dalam penelitian ini ditandai dengan tekunnya mahasiswa dalam menerima materi kuliah, tekun menyelesaikan tugas-tugas, ulet menghadapi tantangan, kreatif dalam pembelajaran tidak diam, senantiasa merespon materi-materi kuliah yang disampaikan oleh dosen.

3. Variabel Hasil Belajar Ilmu Komunikasi

a. Definisi Konseptual

Hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa adalah tingkat keberhasilan mahasiswa setelah menempuh proses pembelajaran mata kuliah ilmu komunikasi selama satu semester, yaitu tingkat penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu dan diwujudkan dalam bentuk nilai atau skor.

b. Definisi Operasional

Hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa dapat diperoleh dari hasil uji kemampuan mahasiswa lewat tes dengan menjawab soal-soal yang diberikan oleh dosen yang bersangkutan. Sedangkan untuk memperoleh data hasil belajar peneliti mengambil studi dokumen mahasiswa berupa daftar nilai/ berita acara ujian semester pada Jurusan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian terhadap variabel iklim komunikasi dan motivasi belajar adalah kuesioner. Sedangkan untuk variabel hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa peneliti menggunakan studi dokumen.

1. Kisi-Kisi Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini berbentuk kuesioner. Kuesioner penelitian iklim komunikasi dan motivasi belajar terdiri dari 4 item jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS) dan Tidak Sesuai (TS). Tata cara pemberian skor adalah dengan menggunakan skala dengan rentangan nilai 1 sampai 4, yaitu alternatif jawaban SS diberi bobot 4, jawaban S bobot 3, jawaban KS bobot 2 dan TS bobot 1 untuk item pernyataan positif dan sebaliknya untuk item pernyataan negatif. Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan teori yang dibangun pada bab sebelumnya. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian iklim komunikasi dan motivasi belajar mahasiswa yaitu :

Tabel 3

Kisi-Kisi Instrumen Iklim Komunikasi

| No | Indikator | Nomor Item |
|----|-----------|------------|
|----|-----------|------------|

| | | |
|---|--|--------------------|
| 1 | Dukungan dosen terhadap aktivitas belajar | 1.2.3.4 dan 5 |
| 2 | Keterlibatan dalam menetapkan keputusan | 6.7.8.9 dan 10 |
| 3 | Dapat dipercaya / kredibilitas | 11.12.13.14 dan 15 |
| 4 | Keterbukaan/ keterusterangan | 16.17.18.19 dan 20 |
| 5 | Dosen dapat mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dengan jelas | 21.22.23.24 dan 25 |

Tabel 4

Kisi-Kisi Instrumen Motivasi belajar

| No | Indikator | Nomor Butir Item |
|----|---|--------------------|
| 1 | Ketekunan dalam belajar | 1.2.3.4 dan 5 |
| 2 | Keuletan mencari bahan untuk tugas kuliah | 6.7.8.9 dan 10 |
| 3 | Mengikuti materi perkuliahan | 11.12.13.14 dan 15 |
| 4 | Mengikuti kegiatan ilmiah di luar kelas | 16.17.18.19 dan 20 |
| 5 | Adanya rasa ingin tahu yang tinggi | 21.22.23.24 dan 25 |

2. Kalibrasi (Uji Coba) Instrumen

Untuk mengetahui apakah butir-butir item instrumen iklim komunikasi dan motivasi belajar telah mempunyai tingkat kesahihan (*validitas*) dan tingkat keterandalan (*reliabilitas*), maka perlu diadakan uji coba. Uji coba instrumen dilaksanakan pada sejumlah 25 orang mahasiswa

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa yang bukan sampel penelitian.

a. Uji Validitas Instrumen

Untuk menguji tingkat kesahihan (*validitas*), dari setiap butir item dilakukan dengan uji *validitas* konstruksi dan *validitas* isi. *Validitas* konstruksi dengan *experts judgment* (konsultasi dengan pembimbing tesis) dan *validitas* isi dengan analisis item (menghitung korelasi antar setiap skor item instrumen dengan skor total, menggunakan rumus *r Product Moment*. Kriteria kesahihan butir yaitu apabila r hitung $>$ r tabel, maka butir tersebut sah dan bila r hitung $<$ r tabel maka butir tersebut gugur (dibuang).

b. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Untuk menguji keterandalan butir instrumen penelitian, dilakukan dengan menggunakan rumus *Koefisien Alpha*. Ketentuan yang diterapkan dalam penentuan keterandalan instrumen penelitian ini adalah bila r hitung $>$ r tabel pada taraf signifikansi 0.05, maka disimpulkan butir item sudah mempunyai tingkat validitas dan tingkat keterandalan yang signifikan. Demikian pula sebaliknya bila r hitung $<$ r tabel pada taraf signifikansi 0.05, maka butir item tersebut tidak dapat dipergunakan.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis.

Persyaratan menggunakan analisis statistik bentuk regresi adalah terdapatnya data yang mempunyai sebaran normal. Kolinieran dan keberartian. Untuk itu diadakan uji normalitas, uji linieritas, dan uji keberartian. Regresi dinyatakan berarti apabila probabilitas dari F

(hitung) < taraf nyata atau signifikansi 0.05. Persamaan regresi dinyatakan cukup apabila taraf signifikansi 0.05, dengan derajat kebebasan (1: N - 2) diperoleh $F(\text{hitung}) > F(\text{tabel})$.

2. Uji Hipotesis.

Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah iklim komunikasi X_1 dan motivasi belajar X_2 . Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa Y. Dalam mencari korelasi antar variabel dilakukan langkah-langkah:

- a. Mengetahui koefisien korelasi H_1 dan H_2 yaitu antara variabel iklim komunikasi X_1 dan motivasi belajar X_2 dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa Y. Dengan menggunakan derajat kebebasan ($db = N-2$) pada taraf signifikansi 0.05, maka apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, dinyatakan korelasi yang dihitung berarti.
- b. Mengetahui koefisien korelasi H_3 yaitu antara variabel iklim komunikasi X_1 dan motivasi belajar X_2 secara bersama-sama dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa Y. Pengujian dilakukan untuk keberartian koefisien korelasi, juga menguji keberartian regresi ganda. Regresi ganda dilakukan dengan uji F. Bila nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau proporsional (p) < 0.05, maka korelasi ganda dinyatakan linier pada taraf signifikansi 0.05.
- c. Penghitungan koefisien determinasi dan kontribusi variabel iklim komunikasi X_1 dan motivasi belajar X_2 terhadap hasil belajar ilmu

komunikasi mahasiswa Y, yaitu dengan menghitung koefisien determinasi: $r = (r_{xy})^2$, sehingga kontribusi penelitian adalah sebesar $r \times 100\%$.

Analisis data penelitian ini menggunakan bantuan *software* komputer *Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* versi 12.0.

G. Hipotesis Statistik

1. Hipotesis pertama:
 - a. $H_0: \rho_{y1} \leq 0$
 - b. $H_i : \rho_{y1} > 0$
2. Hipotesis kedua:
 - a. $H_0 : \rho_{y2} \leq 0$
 - b. $H_i : \rho_{y2} > 0$
3. Hipotesis ketiga:
 - a. $H_0 : \rho_{y12} \leq 0$
 - b. $H_i : \rho_{y12} > 0$

Keterangan :

1. ρ_{y1} yaitu koefisien korelasi antara iklim komunikasi dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa.
2. ρ_{y2} yaitu koefisien korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa.
3. ρ_{y12} yaitu koefisien korelasi antara iklim komunikasi dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas secara berturut-turut tentang hasil penelitian dalam bentuk deskripsi data dari masing-masing variabel; uji persyaratan analisis, yang terdiri dari: Uji normalitas dan linearitas; uji hipotesis, uji hubungan antara iklim komunikasi dan motivasi belajar dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian.

A. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini menyangkut tiga variabel. Variabel penelitian terdiri dari satu variabel terikat (Y) dan dua variabel bebas (X_1 dan X_2). Variabel terikat (Y) adalah hasil belajar ilmu komunikasi, sedangkan variabel bebas pertama (X_1) adalah iklim komunikasi dan variabel bebas kedua (X_2) adalah motivasi belajar. Jumlah subjek penelitian yang dianalisis sebanyak 51 responden yaitu mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa Jurusan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang mengambil mata kuliah ilmu komunikasi. Berikut ini dideskripsikan rata-rata hitung, simpangan baku dan distribusi frekuensi dengan histogramnya dari masing-masing variabel tersebut.

1. Data Iklim Komunikasi

Berdasarkan data yang terjaring dari 25 butir pernyataan, distribusi skor empirik untuk pernyataan iklim komunikasi, menyebar antara skor terendah 62 sampai skor tertinggi 79. Sedangkan skor teoretik adalah terendah 25 dan skor

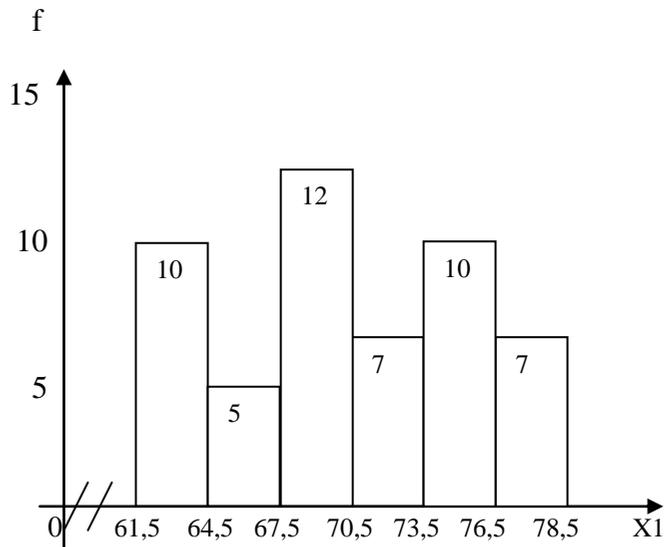
tertinggi 100. Perhitungan distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 70,33, simpangan baku sebesar 5,12. Nilai rata-rata median diperoleh sebesar 70,00 dan Mode 68,00.

Berdasarkan hal tersebut, skor responden cenderung berdistribusi normal karena harga *median* dan *mode*, mendekati rata-rata. Dengan demikian, kurva penyebaran dari variabel ini cenderung normal. Selanjutnya, bila skor responden dikelompokkan maka didapati 46,9 % persepsi mahasiswa tentang iklim komunikasi mencapai skor di atas rata-rata, 7,8 % masuk dalam kelompok rata-rata dan 45,1 % di bawah rata-rata. Angka tersebut menunjukkan pada umumnya persepsi mahasiswa tentang iklim komunikasi pembelajaran telah baik, hanya sebagian yang belum baik. Untuk jelasnya, distribusi frekuensi dan histogram data tersebut disajikan dalam tabel 1 dan gambar 1 berikut:

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Skor Variabel Iklim Komunikasi

| Kelas Interval | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif (%) |
|-----------------------|--------------------------|------------------------------|
| 77 - 79 | 7 | 13,7 |
| 74 - 76 | 10 | 19,6 |
| 71 - 73 | 7 | 13,7 |
| 68 - 70 | 12 | 23,6 |
| 65 - 67 | 5 | 9,8 |
| 62 - 64 | 10 | 19,6 |
| Jumlah | 51 | 100 |



Gambar 4. Histogram Skor Variabel Iklim Komunikasi

2. Data Motivasi Belajar

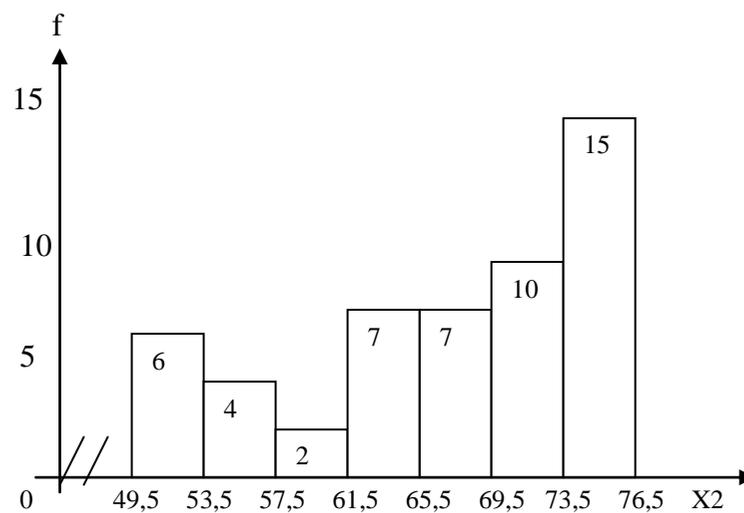
Berdasarkan data yang terjaring dari 25 pernyataan, distribusi skor empirik untuk pernyataan motivasi belajar, menyebar antara skor terendah 50 sampai skor tertinggi 77. Sedangkan skor teoretik adalah terendah 25 dan skor tertinggi 100. Perhitungan distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 67,05, simpangan baku sebesar 8,86. Nilai rata-rata median diperoleh sebesar 68,00 dan Mode 76,00.

Berdasarkan hal tersebut, skor responden cenderung berdistribusi normal karena harga *mean*, *median* dan *mode*, mendekati rata-rata. Dengan demikian, kurva penyebaran dari variabel ini cenderung normal. Selanjutnya, bila skor responden dikelompokkan maka didapati 58,7 % motivasi belajar mencapai skor di atas rata-rata, 3,9 % masuk dalam kelompok rata-rata dan 32,7 % di bawah rata-rata. Angka tersebut menunjukkan pada umumnya motivasi belajar

mahasiswa telah baik, hanya sebagian kecil yang belum baik. Untuk jelasnya distribusi frekuensi dan histogram data tersebut disajikan dalam tabel 2 dan gambar 2 berikut:

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Skor Variabel Motivasi Belajar

| Kelas Interval | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif (%) |
|----------------|-------------------|-----------------------|
| 74 - 77 | 15 | 29,4 |
| 70 - 73 | 10 | 19,6 |
| 66 - 69 | 7 | 13,7 |
| 62 - 65 | 7 | 13,7 |
| 58 - 61 | 2 | 3,9 |
| 54 - 57 | 4 | 7,8 |
| 50 - 53 | 6 | 11,9 |
| Jumlah | 51 | 100 |



Gambar 5. Histogram Skor Variabel Motivasi Belajar

3. Data Hasil Belajar Ilmu Komunikasi

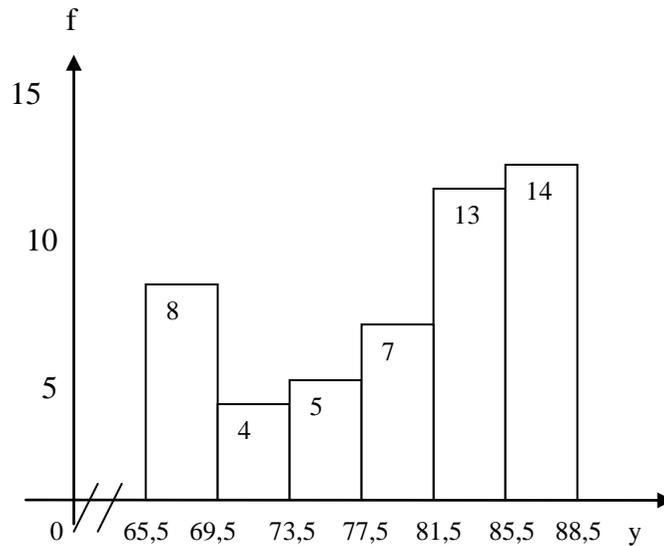
Berdasarkan data yang terjaring dari nilai mata kuliah ilmu komunikasi, distribusi skor empirik menyebar antara skor rata-rata terendah 66 sampai skor rata-rata tertinggi 89. Perhitungan distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 79.96, simpangan baku sebesar 7.05. Nilai rata-rata median diperoleh sebesar 82.00 dan Mode 86.00. Berdasarkan hal tersebut, skor responden cenderung berdistribusi normal karena harga *mean*, *median* dan *mode*, mendekati rata-rata. Dengan demikian, kurva penyebaran dari variabel ini cenderung normal.

Selanjutnya, bila skor responden dikelompokkan maka didapati 56.8 % skor hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa mencapai skor di atas rata-rata, 9.8 % masuk dalam kelompok rata-rata dan 33.3 % di bawah rata-rata. Angka di atas menunjukkan pada umumnya skor hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa telah baik, sebagian kecil memiliki skor hasil belajar ilmu komunikasi yang tidak baik. Untuk jelasnya distribusi frekuensi dan histogram data tersebut disajikan dalam tabel 3 dan gambar 3 berikut:

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hasil Belajar Ilmu Komunikasi

| Kelas Interval | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif (%) |
|-----------------------|--------------------------|------------------------------|
| 86 - 89 | 14 | 27,5 |
| 82 - 85 | 13 | 25,5 |
| 78 - 81 | 7 | 13,7 |
| 74 - 77 | 5 | 9,8 |
| 70 - 73 | 4 | 7,8 |
| 66 - 69 | 8 | 15,7 |
| Jumlah | 51 | 100 |



Gambar 6. Histogram Skor Variabel Hasil Belajar Ilmu Komunikasi

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum pengujian hipotesis penelitian, maka perlu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Pengujian tersebut akan dijabarkan berikut ini.

1. Uji Normalitas

Salah satu persyaratan analisis yang harus dipenuhi agar dapat menggunakan analisis regresi adalah sebaran data dari setiap variabel bersifat normal. Penyajian hasil normalitas data dibuat dalam bentuk tabel dan grafik seperti pada lampiran. Uji normalitas dapat dihitung dengan rumus chi-kuadrat. Data dari setiap variabel dikatakan normal bila nilai chi-kuadrat hitung lebih kecil dari nilai chi-kuadrat tabel pada taraf signifikansi 0,05.

Berikut ini akan disajikan ringkasan analisis uji normalitas dari setiap variabel penelitian. Perhitungan dilakukan dengan komputer program statistik (SPSS versi 12,0), selanjutnya hasil perhitungan dapat dilihat lampiran 5.

Tabel 8

Rangkuman Hasil Analisis Uji Kenormalan Data

| Variabel Penelitian | df | Chi Kuadrat Hitung | Chi Kuadrat Tabel |
|-------------------------------|-----------|-------------------------------|------------------------------|
| Iklm Komunikasi | 16 | 10,00 | 26,30 |
| Motivasi Belajar | 15 | 13,31 | 25,00 |
| Hasil Belajar Ilmu Komunikasi | 16 | 18,00 | 26,30 |

Uji kenormalan data variabel iklim komunikasi, diperoleh nilai chi-kuadrat hitung sebesar 16,00 (lampiran 5). Nilai chi-kuadrat tabel dengan $df = 16$ sebesar 26,30 pada taraf signifikansi 0,05. Jadi dari hasil tersebut diperoleh nilai chi-kuadrat hitung lebih kecil dari nilai chi kuadrat tabel yaitu $10,00 < 26,30$ pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa data variabel iklim komunikasi berdistribusi secara normal pada taraf signifikansi 0,05.

Kemudian data variabel motivasi belajar mahasiswa, diperoleh nilai chi-kuadrat hitung sebesar 13,31 (lampiran 5). Sedangkan nilai chi-kuadrat tabel dengan $df = 15$ sebesar 25,00 pada taraf signifikansi 0,05. Jadi hasil analisis diperoleh bahwa nilai chi-kuadrat hitung lebih kecil dari nilai chi

kuadrat tabel yaitu $13,31 < 25,00$ pada taraf signifikansi 0,05, dengan demikian dapat di simpulkan bahwa data variabel motivasi belajar mahasiswa berdistribusi normal.

Data variabel hasil belajar ilmu komunikasi, diperoleh nilai chi-kuadrat hitung 18,00 dan chi-kuadrat tabel dengan $df = 16$ sebesar 26,30 (lampiran 5). Jadi nilai chi-kuadrat hitung lebih kecil yaitu $18,00 < 26,30$ pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa data variabel motivasi belajar mahasiswa juga berdistribusi normal.

Kemudian untuk melihat normal tidaknya data melalui grafik yaitu memperhatikan sebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal grafik tersebut, dan pengambilan keputusan sesuai dengan batasan berikut:

- a. Jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data (titik) menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dari grafik yang terbentuk seperti pada lampiran 5, pada umumnya data (titik) menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis. Maka data tersebut dapat disimpulkan berdistribusi secara normal, sehingga model regresi, layak dipakai untuk prediksi variabel terikat berdasarkan masukan variabel independennya.

2. Uji Linieritas

Dalam menguji linieritas dilakukan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam persamaan regresi. Dalam penelitian ini yaitu variabel iklim komunikasi dengan variabel hasil belajar ilmu komunikasi dan variabel motivasi belajar dengan variabel hasil belajar ilmu komunikasi. Analisis menggunakan uji Anova dan uji signifikansi garis dengan melihat nilai garis probabilitas (p). Adapun hasil analisis sebagai berikut:

- a. Hasil perhitungan untuk variabel iklim komunikasi dengan variabel hasil belajar ilmu komunikasi diperoleh $F_{hitung} = 7,37$ dan nilai $p = 0,0091$ (lampiran 6). Sebagai kriteria linieritas, apabila nilai $p < 0,05$ maka korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier. Berdasarkan kriteria tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel iklim komunikasi dengan variabel hasil belajar ilmu komunikasi adalah linier.
- b. Hasil perhitungan untuk variabel motivasi belajar dengan variabel hasil belajar ilmu komunikasi diperoleh $F_{hitung} = 8,70$ dan nilai $p = 0,0049$ (lampiran 6). Sebagai kriteria linieritas, apabila nilai $p < 0,05$ maka korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier. Berdasarkan kriteria tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi belajar dengan variabel hasil belajar ilmu komunikasi adalah linier.

Hasil ringkasan dari uji linieritas antara variabel bebas dengan variabel terikat pada penelitian ini seperti pada tabel berikut :

Tabel 9

Hasil Analisis Linieritas Garis Regresi

| No | Korelasi | F hitung | P beda | Garis regresi |
|----|-------------------------|----------|--------|---------------|
| 1 | X ₁ dengan Y | 7,37 | 0,0091 | Linier |
| 2 | X ₂ dengan Y | 8,70 | 0,0049 | Linier |

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa skor tiap variabel penelitian telah memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut. Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan analisis korelasi sederhana untuk melihat hubungan variabel X₁ dengan Y dan X₂ dengan Y. Analisis korelasi dihitung berdasarkan rumus *r Product Moment* dari Pearson, kemudian dilanjutkan dengan uji-t untuk membuktikan keberartian hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini mempunyai 3 (tiga) buah hipotesis yang akan diuji. Lebih lengkapnya seperti pembahasan berikut:

1. Hubungan antara iklim komunikasi dengan hasil belajar ilmu komunikasi.

Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel iklim komunikasi dengan hasil belajar ilmu komunikasi, maka diperoleh koefisien korelasi

sebesar $r = 0,362$. (lampiran 7). Lebih lanjut dilakukan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,477$ pada taraf signifikansi 0,05. Kemudian dengan melihat tabel berdasarkan $df = 49$ diperoleh $t_{tabel} = 1,670$ Disebabkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,477 > 1,670$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara iklim komunikasi dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa, dapat diterima pada taraf signifikansi 0,05. Bahkan korelasi penelitian ini signifikan untuk taraf signifikansi 0,01.

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam hal ini koefisien determinasi variabel iklim komunikasi terhadap hasil belajar ilmu komunikasi diperoleh angka sebesar $r^2 = 0,131$. Ini berarti bahwa sebesar 13,1 % variabel hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa, dapat dijelaskan oleh variabel iklim komunikasi pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa. Persamaan garis regresi antara variabel hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa dengan variabel iklim komunikasi diperoleh $Y = 44,955 + 0,498X_1$.

2. Hubungan antara motivasi belajar dengan variabel hasil belajar ilmu komunikasi.

Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel motivasi belajar dengan variabel hasil belajar ilmu komunikasi, maka diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,388$. (lampiran 7). Lebih lanjut dilakukan uji t diperoleh $t_{hitung} = 8,349$. Kemudian dengan melihat tabel berdasarkan $df = 49$

diperoleh $t_{\text{tabel}} = 1,67$ pada taraf signifikansi 0,05. Disebabkan nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $8,349 > 1,670$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel motivasi belajar dengan variabel hasil belajar ilmu komunikasi, dapat diterima pada taraf signifikansi 0,05. Bahkan korelasi penelitian ini signifikan untuk taraf signifikansi 0,01.

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam hal ini koefisien determinasi variabel motivasi belajar terhadap variabel hasil belajar ilmu komunikasi, diperoleh angka sebesar $r^2 = 0,151$ (lampiran 6). Ini berarti bahwa sebesar 15,1 % variabel hasil belajar ilmu komunikasi dijelaskan oleh variabel motivasi belajar mahasiswa pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiya Cot Kala Langsa. Persamaan garis regresi antara variabel hasil belajar ilmu komunikasi dengan motivasi belajar diperoleh angka $Y = 59,210 + 0,309X_2$.

3. Hubungan secara bersama-sama antara iklim komunikasi dan motivasi belajar dengan hasil belajar ilmu komunikasi.

Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel iklim komunikasi dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan variabel hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa, diperoleh koefisien korelasi berganda sebesar $r = 0,470$ (lampiran 8). Lebih lanjut dilakukan uji F, diperoleh $F_{\text{hitung}} = 6,795$.

Kemudian melihat besar nilai probabilitas (p) yaitu 0,003 pada taraf signifikansi 0,05.

Disebabkan nilai probabilitas (p) < 0,05. yaitu $0,003 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara iklim komunikasi dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan variabel hasil belajar ilmu komunikasi, dapat diterima pada taraf signifikansi 0,05.

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini koefisien determinasi antara variabel iklim komunikasi dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan variabel hasil belajar ilmu komunikasi, diperoleh angka sebesar $r^2 = 0,221$. Ini berarti bahwa sebesar 22,1 % variabel hasil belajar ilmu komunikasi, dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel iklim komunikasi dan motivasi belajar. Persamaan garis regresi antara variabel hasil belajar ilmu komunikasi dengan variabel iklim komunikasi dan motivasi belajar, maka diperoleh angka yaitu : $Y = 36.671 + 0.378 X_1 + 0.249 X_2$.

D. Korelasi Parsial

Korelasi parsial penelitian ini bermaksud untuk melihat hubungan yang murni antara satu variabel dengan variabel lainnya di antara dua variabel dari tiga variabel yang ada, bila satu variabel dikontrol.

Tabel 10

Ringkasan Analisis Korelasi Parsial

| Korelasi | Koefisien Korelasi | Nilai probabilitas (p) |
|-----------------|---------------------------|-------------------------------|
| $r_{X_2(X_1Y)}$ | 0,287 | 0,044 |
| $r_{X_1(X_2Y)}$ | 0,322 | 0,023 |
| $r_Y(X_1X_2)$ | 0,160 | 0,268 |

Hasil penghitungan di atas memperlihatkan bahwa hubungan antara variabel iklim komunikasi dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa, bila variabel motivasi belajar dikontrol, diperoleh koefisien korelasi parsial sebesar $r = 0,287$ (lampiran 9). Selanjutnya uji keberartian hubungan parsial dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk taraf signifikansi 0,05. Karena nilai probabilitas (p) sebesar 0,044, maka hubungan antara variabel iklim komunikasi dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa, menunjukkan hubungan yang berarti pada taraf signifikansi 0,05, bila variabel motivasi belajar dikontrol.

Hubungan antara variabel motivasi belajar dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa, bila variabel iklim komunikasi dikontrol, diperoleh koefisien korelasi parsial sebesar $r = 0,322$ (lampiran 9). Selanjutnya dilakukan uji keberartian hubungan parsial tersebut dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk taraf signifikansi 0,05. Karena nilai probabilitas (p) sebesar 0,023, maka hubungan antara

variabel motivasi belajar dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa, menunjukkan hubungan yang berarti pada taraf signifikansi 0,05, bila variabel iklim komunikasi dikontrol.

Hubungan antara variabel iklim komunikasi dengan motivasi belajar, bila variabel hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa dikontrol, diperoleh koefisien korelasi parsial sebesar 0,160 (lampiran 9). Selanjutnya dilakukan uji keberartian hubungan parsial tersebut dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk taraf signifikansi 0,05. Karena nilai probabilitas (p) sebesar 0,268, maka hubungan antara variabel iklim komunikasi dengan motivasi belajar menunjukkan hubungan yang tidak berarti pada taraf signifikansi 0,05, bila variabel hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa dikontrol.

E. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel iklim komunikasi dan motivasi belajar dengan variabel hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa. Artinya bahwa iklim komunikasi dan motivasi belajar, signifikan dalam meningkatkan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa.

1. Hubungan iklim komunikasi dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa, ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar $r = 0,362$. Berdasarkan pedoman dalam memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi, maka angka 0,362 berada di antara 0,200 – 0,400 artinya antara variabel X dengan Y terdapat

korelasi yang rendah. Selanjutnya berdasarkan hasil uji determinasi, diperoleh data bahwa iklim komunikasi memberikan dukungan sebesar 13,1 % terhadap peningkatan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa.

Dengan demikian, temuan penelitian ini sesuai dengan eksistensi iklim komunikasi yang meliputi; persepsi mahasiswa tentang dukungan dosen terhadap aktivitas belajar, keterlibatan dalam menetapkan keputusan, dapat dipercaya/kredibilitas, memiliki sikap keterbukaan/keterusterangan, dosen dapat mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dengan jelas. Hal tersebut belum sepenuhnya berlangsung dalam pembelajaran pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiya Cot Kala Langsa. Sebab itu, dosen dan mahasiswa perlu memahami dan melaksanakan berbagai konsep iklim komunikasi dalam pembelajaran.

Tercapainya kualitas pembelajaran tidak terlepas dari iklim komunikasi yang kondusif dalam pembelajaran. Kondusivitas pembelajaran dapat berlangsung karena pembelajaran telah dipersiapkan melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian pembelajaran. Hal tersebut membantu dosen dalam melaksanakan tugasnya sebagai edukator, manajemen, administrator, supervisor, *leader*, *inovator* dan motivator dalam pembelajaran. Menurut Raka Joni,⁷⁹ bahwa kemampuan dosen merencanakan pembelajaran mencakup pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, merencanakan pengelolaan kelas, merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan merencanakan penilaian

⁷⁹T. Raka Joni, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984), h. 12.

prestasi belajar untuk kepentingan pengajaran. Yutmini,⁸⁰ mengemukakan bahwa: Persyaratan kemampuan yang harus di miliki dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran meliputi kemampuan; menggunakan metode mengajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran, mendemonstrasikan penguasaan mata kuliah dan perlengkapan pengajaran, berkomunikasi dengan mahasiswa, mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.

Selain itu, iklim komunikasi pembelajaran akan efektif jika pembelajaran dilaksanakan atas dasar strategi pembelajaran. Masalah strategi banyak dikaitkan dengan istilah metode, teknik dan taktik. Ketiga istilah ini sebenarnya masih dalam lingkungan strategi hanya mempunyai garapan yang lebih praktis, sempit dan rinci. Kalau dikatakan strategi komunikasi adalah perencanaan yang menyeluruh tentang kegiatan komunikasi, maka metode komunikasi mempunyai arti yang lebih sempit dari itu, yakni prosedur runtut yang digunakan untuk menyelesaikan dan menjelaskan aspek-aspek komunikasi.

Menurut Prayitno Sunarto,⁸¹ strategi pesan merupakan orientasi pemasaran yang diberikan kepada pembuat atau pengolah pesan, sebagai pedoman dalam membuat pesan. Strategi pesan dianggap sebagai hasil ramuan dari berbagai informasi mengenai produk atau gagasan, lingkungan dan khalayak sasaran ke dalam konteks komunikasi yang kemudian dipakai untuk merumuskan pesan dengan tepat. Pembuatan dan pengolahan pesan yang kurang

⁸⁰Sri Yutmini, *Strategi Belajar Mengajar* (Surakarta: FKIP UNS, 1992), h. 13.

⁸¹Prayitno Sunarto, dkk. *Perencanaan Program Penyutuhan* (Jakarta: Universitas Terbuka Indonesia, 1995), h. 49.

baik seringkali akan menghasilkan pesan yang tidak akan dilihat atau diperhatikan oleh khalayak atau komunikan. Selanjutnya dikemukakannya,⁸² bahwa proses perumusan strategi pesan berlangsung melalui tiga tahapan yaitu: tahap pertama, mengumpulkan dan mempersiapkan informasi yang menyangkut rencana pemasaran dan komunikasi; tahap kedua, pembuat dan pengolah pesan berusaha memahami dan mempelajari informasi-informasi yang diperoleh untuk menentukan posisi serta tujuan pesan yang akan dihasilkan; tahap ketiga, merupakan langkah terakhir yaitu melakukan presentase di hadapan pemasaran atau klien untuk memperoleh persetujuan sebelum rancangan pesan diproduksi dan dipublikasikan.

Dalam pembuatan dan pengolahan pesan menurut Prayitno S.,⁸³ kita harus memperhitungkan dan memperhatikan faktor-faktor yang dikenal dengan AIDCA yaitu *attention* (perhatian), *Interest* (minat), *desire* (kebutuhan/ keinginan), *conviction* (rasa percaya) dan *action* (tindakan).

Pesan pada dasarnya disampaikan untuk menggerakkan atau mengubah sikap khalayak sasaran agar bertindak seperti apa yang diharapkan oleh komunikator. Dalam menentukan strategi penyampaian pesan terlebih dahulu kita lihat urutan dan efek pesan yang merupakan aspek-aspek perubahan sikap. Aspek-aspek tersebut adalah kognitif, afektif dan behavioral atau konatif.

Masing-masing aspek perubahan sikap khalayak sasaran pada dasarnya ditentukan oleh beberapa sifat dari penyampaian pesan, yaitu sifat dari

⁸²*Ibid.* h. 50.

⁸³*Ibid.*

penyampaian pesan itu adalah: (1) sifat pesan informatif, yaitu pesan yang disampaikan bersifat memberikan keterangan (fakta-fakta), kemudian komunikan mengambil kesimpulan keputusan tersendiri; (2) sifat pesan persuasif yaitu pesan yang disampaikan membangkitkan pengertian dan kesadaran komunikan bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi berubahnya adalah atas kehendak sendiri, bukan karena paksaan; (3) sifat pesan koersif yaitu penyampaian pesan yang bersifat memaksa dan menggunakan sanksi-sanksi apabila tidak dilaksanakan.⁸⁴

Perencanaan media adalah bagian dari program suatu komunikasi. Perencanaan media merupakan upaya memperoleh langkah-langkah yang paling efektif sebagai dukungan dalam mencapai tujuan yang diharapkan dari suatu program komunikasi. Strategi media intinya adalah pemilihan media, penentuan frekuensi pemasangan atau kunjungan untuk penyampaian pesan, serta evaluasi tentang kemungkinan dampak yang dapat ditimbulkan, di samping pertimbangan efisiensi biaya. Rencana media yang telah dihasilkan, akan diterapkan sebagai bagian dari kegiatan pelaksanaan program komunikasi.

Dalam pemilihan media, perlu dipahami klasifikasi media yang didasari pada karakteristik masing-masing media. Secara kategori media dapat dikelompokkan masing-masing media. Secara kategori media dapat dikelompokkan ke dalam media cetak majalah dan media cetak surat kabar. Media siar yakni media siar radio dan media siar televisi. Sedang media luar ruang data berupa: media papan reklame (*billboard*), spanduk, umbul-umbul,

⁸⁴*Ibid.* h. 54.

media transit (bis kota, taksi kereta api dan sejenisnya), atau poster. Adapun untuk media interpersonal, berupa lembar balik (*flip chart*) poster, *overhead projector*, *slide projector*, papan peraga, sampel dan sejenisnya.⁸⁵

Dalam kaitan dengan dunia instruksional, strategi mempunyai arti yang lebih luas dari pada metode.⁸⁶ Strategi instruksional adalah pendekatan menyeluruh atas proses belajar mengajar dalam sistem instruksional. Strategi instruksional merupakan perencanaan penuh perhitungan yang kemungkinan-kemungkinan kegiatannya bakal ditempuh dalam pelaksanaannya nanti yang telah dirinci secara sadar dan teliti. Upaya selanjutnya dari strategi instruksional ini adalah metode, teknik dan taktik. Ketiga istilah ini mempunyai arti penjabaran yang lebih operasional, bahkan dapat dikatakan bahwa metode, teknik dan taktik merupakan kelanjutan kegiatan strategi secara operasional, langsung dan praktis. Akan tetapi ketiga istilah ini masing-masing mempunyai arti yang tidak sejalan, artinya berada pada kerangka sistem yang berhubungan secara subordinatif.

Berbicara tentang strategi, teknik dan taktik tak dapat dipisahkan dengan pembuatan persiapan mengajar atau disebut Satuan Acara Instruksional (SAI). Manfaat SAI yang terpenting adalah sebagai pedoman bagi seorang komunikator yakni dosen dalam melakukan kegiatannya yakni mengkomunikasikan ide atau gagasannya kepada mahasiswa.

Strategi komunikasi merupakan paduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi

⁸⁵*Ibid.* h. 99.

⁸⁶M.P. Yusuf, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 91.

komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan dalam arti bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Menurut Effendy,⁸⁷ tujuan sentral strategi komunikasi tersendiri atas tiga tujuan utama yaitu; *to secure understanding, to establish acceptance dan to motivate action. To secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Jika komunikan sudah mengerti dan menerimanya, maka penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*) dan pada akhirnya kegiatan dimotivasikan (*to motivate action*).

Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang harus diambil, apakah itu teknik informasi, teknik persuasi, atau teknik instruksi. Namun apapun tekniknya yang pertama-tama komunikan harus mengerti pesan komunikasi itu. Pesan komunikasi terdiri atas isi pesan dan lambang. Isi pesan komunikasi bisa satu, tetapi lambang yang bisa dipergunakan untuk menyampaikan isi pesan komunikasi ialah bahasa gambar, warna, kial (*gesture*), dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari banyak isi pesan komunikasi yang disampaikan kepada komunikan dengan menggunakan gabungan lambang, seperti pesan komunikasi melalui surat kabar, film atau televisi.

Lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi ialah bahasa karena hanya bahasalah yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang konkrit dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan yang

⁸⁷U.D. Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

akan datang. Tanpa penguasaan bahasa hasil pemikiran yang bagaimanapun banyaknya tak akan dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara tepat. Banyak kesalahan informasi dan kesalahan interpretasi disebabkan oleh bahasa.

Secara umum suatu komunikasi dapat dikategorikan berlangsung dengan efektif bila ide atau informasi yang disampaikan oleh pemberi pesan (komunikator), dipahami oleh penerima pesan (komunikan) sesuai dengan pemahaman pemberi pesan, ide atau informasi yang disampaikan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fisher,⁸⁸ yang mengatakan bahwa komunikasi dapat dipandang baik atau efektif sejauh ide, informasi, dan sebagaimana dimiliki bersama oleh, atau mempunyai kebersamaan arti bagi orang-orang yang terlibat dalam perilaku komunikasi tadi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa jika kita berada dalam suatu situasi berkomunikasi, maka kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi.”

Adanya pemahaman yang sama antara pemberi pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) terhadap ide atau informasi yang disampaikan dalam proses komunikasi tersebut ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu diantaranya adalah hubungan antar pribadi yang baik di antara orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi. Oleh karena komunikasi antar pribadi selalu terjadi dalam suatu kelompok baik tidaknya hubungan antar pribadi yang ada dalam kelompok tersebut. Strategi komunikasi yang merupakan paduan

⁸⁸B.A.Fisher, *Teori-Teori Komunikasi Mekanistik, Sikotogis, Interaksional dan Pragmatis*, terj. Soejono Prima (Bandung: Remaja Karya, 1998), h. 11.

perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan dalam arti bahwa pendekatan bias berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Menurut Effendy,⁸⁹ tujuan sentral strategi komunikasi tersendiri atas tiga tujuan utama yaitu *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya; *to establish acceptance*, jika komunikan sudah mengerti dan menerimanya, maka penerimanya itu harus dibina dan *to motivate action*, pada akhirnya kegiatan dimotivasi.

Secara umum suatu komunikasi dapat dikategorikan berlangsung dengan efektif atau informasi yang disampaikan oleh pemberi pesan (komunikator), dipahami oleh penerima pesan (komunikan) sesuai dengan pemahaman pemberi pesan, ide atau informasi yang disampaikan tersebut. hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fisher,⁹⁰ yang mengatakan bahwa komunikasi dapat dipandang baik atau efektif sejauh ide, informasi dan sebagaimana dimiliki bersama oleh atau mempunyai kebersamaan arti bagi orang-orang yang terlibat dalam perilaku komunikasi tadi.

⁸⁹Effendy, *Ilmu Komunikasi*, h. 32.

⁹⁰B.A. Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, h. 11.

Pembelajaran atau instruksional menurut Pawit M. Yusuf,⁹¹ bahwa instruksional berasal dari kata *instruction*, artinya pembelajaran atau pengajaran. Pembelajaran sebagai salah satu bentuk proses komunikasi dimana guru (dosen) sebagai komunikator, materi kuliah sebagai pesan media yang digunakan sebagai saluran, siswa (mahasiswa) sebagai komunikasi dan hasil belajar sebagai efek.

Menurut Degeng,⁹² ada delapan hal atau asumsi tentang hakikat desain pembelajaran sebagai berikut: (1) perbaikan kualitas pembelajaran diawali dari desain pembelajaran, (2) pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan sistem, (3) desain pembelajaran didasarkan pada pengetahuan tentang bagaimana seseorang belajar, (4) desain pembelajaran diacukan kepada si-belajar secara perseorangan, (5) hasil pembelajaran mencakup hasil langsung dan hasil pengiring, (6) sasaran akhir desain pembelajaran adalah memudahkan belajar, (7) desain pembelajaran mencakup semua variable yang mempengaruhi belajar, (8) inti desain pembelajaran adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan dosen dalam menciptakan iklim komunikasi yang efektif dapat menciptakan pembelajaran yang efektif pula. Dengan demikian, iklim komunikasi dalam pembelajaran memberikan sumbangan besar terhadap hasil belajar ilmu komunikasi para mahasiswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa angka

⁹¹Yusuf, *Komunikasi Pendidikan*, h. 4.

⁹²S.Ny.Degeng, dan Yusufhadi Mirso, *Terapan Teori Kognitif dalam Desain Pembelajaran* (Jakarta: Depdikbud. Dirjen. PT., 1993), h. 3.

korelasi antara iklim komunikasi dengan hasil belajar ilmu komunikasi sebesar $r = 0.362$. Selain itu, sumbangan relatif dari iklim komunikasi terhadap hasil belajar ilmu komunikasi adalah 13,1 %. Oleh karena itu salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh seorang dosen untuk meningkatkan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa yaitu dengan jalan meningkatkan iklim komunikasi pembelajaran. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa semakin kondusif iklim komunikasi pembelajaran, maka makin tinggi pula hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa.

2. Hubungan motivasi belajar dengan variabel hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa, berlangsung positif dan meyakinkan. Diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,388$. Maka terdapat hubungan yang positif dan berarti antara motivasi belajar dengan variabel hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa. Berdasarkan pedoman dalam memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi, maka angka 0,388 berada di antara 0,200 – 0,400 yang artinya antara variabel X dengan Y terdapat korelasi rendah. Selain hal tersebut, diperoleh angka sebesar $r^2 = 0,151$, ini berarti bahwa sebesar 15,1 % variabel motivasi belajar memberikan sumbangan terhadap hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa.

Dengan demikian, motivasi belajar yang meliputi; ketekunan dalam belajar, keuletan mencari bahan untuk tugas kuliah, mengikuti materi perkuliahan, mengikuti kegiatan ilmiah di luar kelas, adanya rasa ingin tahu yang tinggi, belum sepenuhnya dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaan Islam Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

Zawiyah Cot Kala Langsa, untuk mendukung peningkatan hasil belajar ilmu komunikasi.

Peraturan yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya lembaga pendidikan sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif untuk kegiatan belajar. Tanpa ketertiban, suasana kondusif bagi pembelajaran akan terganggu sehingga akan menghambat proses pencapaian prestasi belajar. Dalam mencapai suatu prestasi, mahasiswa harus memiliki rasa disiplin yang tinggi khususnya disiplin individu yang dimulai dalam lingkungan kecil yaitu keluarga dan dibawa ke lingkungan yang lebih besar. Disiplin individu ini harus dilatih terus menerus yang pada akhirnya menjadi kebiasaan bukan suatu paksaan sehingga dapat memperlancar dalam mencapai suatu prestasi dan menuju kearah sikap yang lebih baik.

Belajar merupakan aktivitas yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan khususnya untuk mencapai prestasi belajar tertentu. Melalui proses belajar dapat diperoleh pengetahuan dan pengalaman yang sangat diperlukan bagi seseorang untuk mencapai cita-citanya. Sesuatu kepandaian belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa

belajar adalah suatu proses perubahan perilaku dalam rangka mengembangkan diri, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik maupun sikap. Disamping ketiga aspek di atas, subyek didik juga harus mempunyai tujuan yang akan dicapai agar dapat menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar.

Pengertian-pengertian belajar di atas apabila dikaitkan dengan motivasi dan disiplin yang difokuskan pada belajar. Motivasi belajar adalah suatu kondisi psikis yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Dari motivasi belajar tersebut akan mendorong seorang untuk terus belajar agar mencapai tujuan yang diharapkan yaitu prestasi dalam belajar dengan dipengaruhi oleh cita-cita, kemampuan belajar, kondisi kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa secara umum motivasi belajar memberikan sumbangan terhadap hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa. Hal ini disebabkan karena faktor yang mendorong mahasiswa melakukan pembelajaran. Pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik untuk mendapatkan keberhasilan yang tinggi, jika mahasiswa tidak ada motivasi. Hasil belajar ilmu komunikasi tidak akan dapat ditingkatkan, jika para mahasiswa tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi. Individu yang mempunyai motif belajar yang tinggi bisa dilihat dari beberapa ciri-ciri berikut:

- a. Mempunyai perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan dengan hasil yang sebaik-baiknya.
- b. Memiliki rasa tanggungjawab pribadi yang besar, mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan menentukan masa depannya, sehingga apa dicita-citakan berhasil tercapai.
- c. Mempergunakan umpan balik untuk menentukan tindakan yang lebih efektif guna mencapai prestasi, kegagalan-kegagalan yang dialami tidak membuatnya putus asa melainkan sebagai pelajaran untuk berhasil.
- d. Cenderung mengambil resiko “sedang”, dalam arti tindakan-tindakannya sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya.
- e. Cenderung bertindak secara kreatif dan inovatif.
- f. Menyukai hal-hal baru yang penuh tantangan.⁹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa motivasi belajar memberikan sumbangan besar terhadap hasil belajar. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar yang ditandai dengan upaya aktualisasi diri, kepedulian pada keunggulan dan pelaksanaan tugas yang optimal berdasarkan perhitungan yang rasional, maka semakin tinggi hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa.

3. Hubungan antara iklim komunikasi dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar ilmu komunikasi, berlangsung positif dan meyakinkan. Diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0.470$. Maka terdapat hubungan yang

⁹³David C. McClelland, *The Achievement Motive* (New York: Irvington, Publisher, Inc. 1976), h. 80.

positif dan berarti antara iklim komunikasi dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar ilmu komunikasi. Berdasarkan pedoman dalam memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi, maka angka 0.470 berada di antara 0,40 – 0,60 yang artinya antara variabel X dengan Y terdapat korelasi agak rendah. Selain hal tersebut, diperoleh angka sebesar $r^2 = 0.221$, ini berarti bahwa sebesar 22,1 % variabel iklim komunikasi dan motivasi belajar memberikan sumbangan terhadap hasil belajar ilmu komunikasi.

Dengan demikian, iklim komunikasi dan motivasi belajar yang meliputi; ketekunan dalam belajar, keuletan mencari bahan untuk tugas kuliah, mengikuti materi perkuliahan, mengikuti kegiatan ilmiah di luar kelas, adanya rasa ingin tahu yang tinggi, persepsi mahasiswa tentang dukungan dosen terhadap aktivitas belajar, keterlibatan dalam menetapkan keputusan, dapat dipercaya/kredibilitas, keterbukaan/keterusterangan, dosen dapat mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dengan jelas, belum sepenuhnya dimiliki oleh mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaan Islam Jurusan Dakwah STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, untuk mendukung peningkatan hasil belajar ilmu komunikasi.

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti telah melakukannya sesempurna mungkin dengan tidak mengabaikan prosedur metode ilmiah. Tetapi walaupun demikian, tidak menutup adanya keterbatasan. Adapun beberapa keterbatasan yang dihadapi peneliti di lapangan di antaranya adalah:

1. Data penelitian tentang iklim komunikasi diperoleh dari mahasiswa. Karena itu jawaban yang diberikan terhadap butir instrumen angket diharapkan apa adanya. Sehingga ketika akan mengisi angket, telah dijelaskan kepada mahasiswa bahwa penelitian ini dilakukan untuk pengembangan ilmu, segala rahasia tentang diri mahasiswa tetap dijaga, namun bukan tidak mungkin mahasiswa belum mengisi instrumen secara objektif.
2. Skor pada variabel iklim komunikasi dan motivasi belajar dalam penelitian ini, ada kemungkinan belum optimal, kemungkinan ada variabel pengiring yang lebih berpengaruh terhadap hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa, seperti kepemimpinan dosen, penggunaan metode dan media pembelajaran serta manajemen pembelajaran dosen.
3. Waktu yang tersedia, keadaan yang tenang bagi guru untuk berpikir tenang ketika akan mengisi kuesioner tidak dapat diketahui dengan pasti, sehingga independensi mahasiswa dalam mengisi kuesioner tidak dapat diketahui.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini ialah:

1. Ada hubungan yang signifikan iklim komunikasi dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa. Hal ini berarti semakin baik iklim komunikasi dalam pembelajaran maka semakin tinggi hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa.
2. Ada hubungan yang signifikan motivasi belajar dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa.
3. Ada hubungan yang signifikan antara iklim komunikasi dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa. Hal ini menjelaskan bahwa semakin kondusif iklim komunikasi dan semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dibahas, maka selanjutnya dikemukakan implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif dan signifikan dari iklim komunikasi dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa. Hal ini menegaskan bahwa iklim komunikasi memiliki peranan besar terhadap peningkatan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa. Dengan demikian, perlu ditingkatkan kondusifitas iklim komunikasi dalam pembelajaran, sehingga mahasiswa dapat memiliki hasil belajar yang tinggi.

Iklim komunikasi tercipta dari paduan perencanaan komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda tergantung pada situasi dan kondisi.

Iklim komunikasi dapat diciptakan melalui strategi komunikasi. Strategi mempunyai fungsi ganda yaitu; Menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Menjembatani "cultural gap" akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya. Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai

peta jalan yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Strategi komunikasi yang baik, ditandai dengan ciri sebagai berikut:

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran dimaksud.
 - b. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
 - c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
 - d. Pesan harus menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi, yang layak bagi situasi kelompok di mana sasaran berada pada saat ia bergerak untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan motivasi belajar dengan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa. Hal ini menegaskan bahwa motivasi belajar memiliki peranan besar terhadap peningkatan hasil belajar ilmu komunikasi mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa perlu memiliki motivasi belajar, sehingga mahasiswa memiliki hasil belajar ilmu komunikasi pada kategori tinggi.

Motivasi merujuk pada proses dimana saran tingkah laku yang diarahkan dan didukung. Motivasi juga sebuah pekerjaan yang terkait dengan sebuah konsep permainan yang saling berhubungan, misalnya, para dosen mengatakan bahwa mahasiswa tidak termotivasi, ketika mereka belajar setengah hati, menyeleaikan tugas hanya karena imbalan eksternal, atau menghabiskan waktu

dengan percuma terhadap tugas-tugas belajar (seperti menghayal). Kurang motivasi juga terjadi pada saat mahasiswa dengan mudah menolak dihubungkan dengan tugas-tugas belajar atau gagal untuk beraksi dalam membantu mereka untuk menyelesaikan tugas dengan sukses. Motivasi merupakan unsur psikologis dalam rangka untuk keberhasilan dalam pembelajaran. Motivasi belajar adalah dorongan bagi mahasiswa untuk melakukan pembelajaran agar tercapai tujuan sesuai dengan rencana. Faktor-faktor pendukung motivasi belajar mahasiswa meliputi; memperoleh pengakuan, lingkungan belajar yang nyaman, penerimaan oleh kelompok, penghargaan atas prestasi, dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran.

Untuk peningkatan motivasi belajar dapat dilakukan dengan cara: Mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kreativitasnya, memberikan *reward* /penghargaan kepada mahasiswa yang berhasil, membuat suasana kekeluargaan di kampus dan komunikasi yang terbuka.

C. Saran-saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Diharapkan kepada para dosen agar senantiasa menciptakan iklim komunikasi yang kondusif dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkreasi dalam pembelajaran.
2. Para dosen diharapkan memiliki strategi komunikasi pembelajaran yang efektif, sehingga pesan-pesan dalam pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa, yang pada gilirannya mahasiswa memiliki pemahaman yang baik pada mata kuliah ilmu komunikasi.

3. Para mahasiswa diharapkan memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam melaksanakan tugas perkuliahan, sehingga mampu mendapatkan hasil kuliah yang baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Abu Muhammad Ibnu. *Prestasi Belajar*, 22 Januari 2009, <http://spesialis-torch.com>.
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan Rumah Tangga*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, eds. 7. Jakarta: RajaGrafindo, 2006.
- C.P., Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*, terj Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Press.1993.
- Degeng, S. Ny. dan Yusufhadi Mirso. *Terapan Teori Kognitif dalam Desain Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen. PT., 1993.
- Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Harper Collins College Publishers, 1995.
- Drajat, Amroeni. (ed), *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*. Medan: Perdana Mulya Sarana, 2008.
- Effendy, U.D. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*, cet. II. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Fisher, B. Aubrey. *Interpersonal Communication: Where Minds Meet*. Belmon Calofornia: Wadsworth, 1987.
- Fisher, B.A. *Teori-Teori Komunikasi Mekanistik, Sikotogis, Interaksional dan Pragmatis*, terj. Soejono Prima. Bandung: Remaja Karya, 1998.
- Gibson, Jane W. dan Richard M. Hodgetts, *Organizational Communication: A Managerial Perspective*. Orlando, Florida: Academic Press Inc. 1988.

- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj A. Supriatnya. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Hadeli, *Metode Penelitian Kependidikan*. Jakarta: Quantum Teaching, 2006.
- Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 2004.
- Hamayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulya, 2004.
- Hasan, Erliana. *Komunikasi Pemerintahan*. Bandung: Refika Editama, 2005.
- Hasan, Fuad. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Imron, Ali. *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. Pertama. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996.
- Joni, T. Raka. *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984.
- Kapti, Sri Supeni. *Kontribusi Motivasi dan Iklim Komunikasi Kelas Terhadap Hasil Belajar Kimia pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Jagonalan Klaten*. Surakarta: Tesis, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, 2008.
- Kholil, Syukur. *Hubungan Komunikasi antar Personil Pimpinan-Bawahan dengan Kepuasan Kerja dan Kesetiaan kepada Lembaga IAIN Sumatera Utara Medan, Laporan Hasil Penelitian*. Medan : Pusat Penelitian IAIN SU, 2006.
- Kountur, Ronny. *Metodologi Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: CV Teruna Grafica, 2005.
- Liliweri, Alo. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi: Suatu Pendekatan ke Arah Psikologi Sosial*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994.
- M. Dennis *Better Business Communication*. London: McGraw-Hill Book Company, 1957.
- McClelland, David C. *The Achievement Motive*. New York: Irvington, Publisher, Inc. 1976.
- Mahmood, Nik Hasnaa Bt Nik. *Kesan Komunikasi Ketua Pekerja ke Atas Kepuasan Kerja dan Iltijam Pekerja kepada Organisasi. Malaysia: Tesis S-2, Universitas Kebangsaan Malaysia, 1994*

- Magginson, David. et.al. *Human Resources Depelopment*. Jakarta: Aley Media Komputindo, 1997.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, cet. VII. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Nur, Muhammad. *Pemotivasian Siswa Untuk Belajar, (Buku Ajar yang Dikembangkan dalam Rangka Penelitian yang Berjudul Restrukturisasi Kurikulum PBM dan Peningkatan Hubungan IKIP Surabaya dengan Sekolah dan Universitas Luar Negeri*. Surabaya: Unesa Press, 2000.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nasional, Pendidikan Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Nasution, Noehi. et.al. *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1998).
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan, Cet. Ketigabelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Rivai, Veithzal. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Rogers, M. Everett. dan F. Floyd, Shoemacher. *Communication of Innovations, terj. Abdillah Hanafi, Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Rousydiy, T.A. Lathief. *Dasar-Dasar Rhetorika, Komunikasi dan Informasi, Cet. II*. Medan: Firma Rimbow, 1985.
- Sen, Seah Kwee. *Pengaruh Iklim Komunikasi ke atas Kepuasan Kerja dan Prestasi Kerja dikalangan Juru Jual Perusahaan Terus. Latihan Ilmiah, UKM, 1989*.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta, 1998.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2005.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sunarto. *Pengertian Prestasi Belajar*, 2 Febr.2010 <http://sunartombs.wordpress.com>,
- Sunarto, Prayitno. dkk. *Perencanaan Program Penyutuhan*. Jakarta: Universitas Terbuka Indonesia, 1995.
- Sutikno, Sobry. *Jurnal Peran Guru Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa*, Jumat, 11 Desember 2009. www.depdiknas.go.id
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet.VI. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Maestro, 2008.
- Widjaya, A.W. *Komunikasi; Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, cet.2. Jakarta: Bumi Akasara, 1993.
- Won. Teoh Hin. *Suasana Komunikasi dalam Organisasi dan Hubungannya dengan Moral Pekerjaan. Satu Kajian Kes. Latihan Ilmiah, UKM, 1982*.
- Wursanto, I.G. *Pokok-Pokok Pengertian Human Relation dalam Manajemen*. Jakarta: Pustaka Dian, 1982.
- YousdaIne, Amirman, I. (ed) *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara,1993.
- Yutmini, Sri. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: FKIP UNS, 1992.
- Yusuf, M.P. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.